

**HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN
KONFORMITAS PADA GAYA BERPAKAIAN MAHASISWA
FAKULTAS PSIKOLOGI ANGKATAN 2021 UNIVERSITAS ISLAM
SULTAN AGUNG**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun Oleh:

Aprilia Wahyu Saputri

(30702000032)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN KONFORMITAS PADA GAYA BERPAKAIAN MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI ANGKATAN 2021 UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Aprilia wahyu Saputri
30702000032

Telah Disetujui untuk Diuji dan Dipertahankan di depan Dewan Penguji
Guna Memenuhi sebagai Persyaratan untuk Mencapai Gelar Sarjana
Psikologi

Pembimbing,

Tanggal


Dr. Joko Kuncoro, S.Psi.,M.Si

9 Januari 2024

Mengetahui,
Dehan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung


Dr. Joko Kuncoro, S.Psi.,M.Si

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Konformitas Pada Gaya Berpakaian Mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2021 Universitas Islam Sultan Agung

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Aprilia Wahyu Saputri

30702000032

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada 22 Februari 2024

Dewan Penguji

1. Dr. Joko Kuncoro, S. Psi, M. Si
2. Inhasnuti Sugiasih, S.Psi, M. Psi, Psikolog
3. Retno Setyaningsih, S. Psi., M.Si.

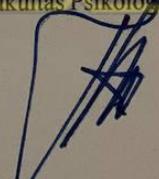
Tanda Tangan



Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 22 Februari 2024

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIDN. 210799001

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya Aprilia Wahyu Saputri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia untuk bertanggung jawab dengan derajat kesarjanaan saya dicabut.

Semarang, 16 Februari 2024



Aprilia Wahyu Saputri
30702000032

MOTTO

“Man Jadda Wajada”

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(Q.S. Al-Insyirah: 5-6)

“If Allah knows any goodness in your hearts, He will give you something better than what has been taken from you, and will forgive you. Allah is Most-Forgiving, Very-Merciful.”

(Q.S. Al-Anfal : 70)

"Terbentur, terbentur, terbentur, terbentuk."

(Tan Malaka)

“Allah tidak akan membebani hambanya melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al Baqarah: 286)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, kupersembahkan karya ini kepada Bapak dan Ibu, Samiun dan Jumiatus Napsiah sebagai panutan dan pembimbing dalam hidupku yang tidak pernah lelah mendoakan serta memberikan semangat dan motivasi untuk bisa mewujudkan mimpi penulis.

Dosen pembimbing, Bapak Dr. Joko Kuncoro S.Psi., M. Si yang dengan penuh kesabaran telah membimbing, memberikan ilmu, pengetahuan, saran, dan nasehat serta dukungan dalam menyelesaikan karya ini.

Almamater yang membuat penulis bangga mendapatkan banyak makna dalam menuntun ilmu di Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT dan atas kehendak-Nya maka penulis dapat menyelesaikan dengan baik salah satu syarat guna memperoleh gelar S-1 Sarjana Psikologi. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga dan para sahabatnya.

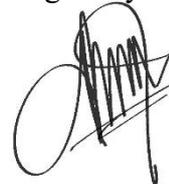
Penulis mengakui bahwa dalam proses penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan seperti apa yang diharapkan. Dalam penyusunan ini penulis tentu saja banyak mengalami kesulitan dan hambatan, akan tetapi berkat bantuan, bimbingan, arahan dan motivasi dari berbagai pihak yang kebersamai saya, maka saya dapat menyelesaikan ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Akhirnya dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si. selaku Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA dan Dosen Pembimbing penulis yang telah mengapresiasi dan memotivasi seluruh mahasiswa Fakultas Psikologi untuk terus berprestasi serta telah berkenan meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan arahan, dan memotivasi penulis sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
2. Ibu Dr. Hj. Retno Anggraini, M.Psi, Psikolog selaku dosen wali yang senantiasa membantu, memberikan saran, dan perhatian kepada penulis dalam menjalani Pendidikan di Fakultas Psikologi
3. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi UNISSULA atas dedikasinya dalam memberikan ilmu kepada penulis yang sangat bermanfaat hingga saat ini dan kemudian hari kelak
4. Bapak dan Ibu Staff Tata Usaha serta Perpustakaan Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah memberikan kemudahan dalam mengurus proses administrasi sejak awal perkuliahan hingga skripsi ini terselesaikan.
5. Bapak Samiun, terima kasih selalu berjuang untuk kehidupan penulis, beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan. Namun, beliau mampu mendidik penulis, memotivasi dan memberikan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya hingga sarjana.

6. Ibu Jumiatur Napsiah yang tiada hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan motivasi serta doa hingga penulis mampu menyelesaikan skripsinya dengan lancar.
7. Laveran Putra Rosada yang sudah berkontribusi banyak dalam epada penulis yang memudahkan skripsi ini berjalan dengan baik, memberikan semangat, dukungan, ilmu, membantu penulis dalam mengolah data, menghubungi subjek dan bantuan lainnya.
8. Amalia Nur Azizah yang telah memberikan banyak gambaran, ilmu, motivasi dan semangat tiada henti kepada penulis sehingga penulis dapat termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Sah Rizal Rambe yang telah membantu memberikan ilmu, gambaran, dukungan dan motivasi kepada penulis.
10. Teman penulis Desyi, Andini, Bagas, Diksi, Deksa, Dian, Laras, Flora, Anisa yang telah membantu, memberikan semangat dan motivasi penulis hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
11. Seluruh subjek dalam penelitian ini yaitu mahasiswa/i Fakultas Psikologi angkatan 2021 Universitas Islam Sultan Agung meluangkan waktunya untuk mengisi skala dan menjadi subjek pada penelitian penulis.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga Allah SWT. membalas semua kebaikan yang telah diberikan. Peneliti berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak dan menjadi sumbangan ilmu bagi ilmu Psikologi.
13. Terima kasih yang sebesar-besarnya untuk penulis, Aprilia Wahyu Saputri yang sudah bertahan dan berjuang sejauh ini.

Semarang, 16 Februari 2024

Yang menyatakan,



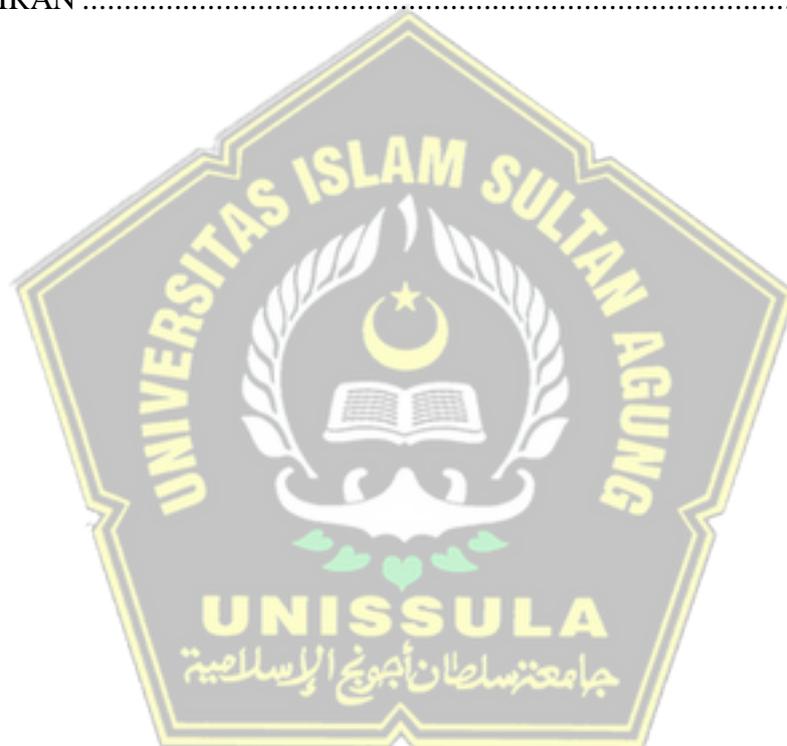
Aprilia Wahyu Saputri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II.....	11
LANDASAN TEORI.....	11
A. Konformitas	11
1. Pengertian Konformitas	11
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konformitas	13
3. Jenis-jenis Konformitas	13
4. Aspek-aspek Konformitas	15
5. Konformitas Gaya Berpakaian	19
B. Kepercayaan Diri	23
1. Pengertian Kepercayaan Diri	23
2. Aspek-aspek Dalam Kepercayaan Diri	25

C. Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Konformitas	27
Pada Gaya Berpakaian.....	27
D. Hipotesis	29
BAB III.....	30
METODE PENELITIAN	30
A. Identifikasi Variabel	30
B. Definisi Operasional.....	30
1. Konformitas.....	30
2. Kepercayaan Diri.....	31
C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel (Sampling).....	31
1. Populasi.....	31
2. Sampel Penelitian	32
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	32
D. Metode Pengumpulan Data.....	32
1. Skala Konformitas	32
2. Skala Kepercayaan Diri	33
E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem dan Reliabilitas	34
1. Validitas	34
2. Uji Daya Beda Aitem.....	34
3. Reliabilitas.....	35
F. Teknik Analisa Data.....	35
BAB IV	36
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Orientasi Kacah dan Pelaksanaan Penelitian	36
1. Orientasi Kacah Penelitian.....	36
2. Persiapan Penelitian.....	37
3. Pelaksanaan Penelitian.....	44
B. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	45
1. Uji Asumsi	45
2. Uji Hipotesis.....	47
C. Deskripsi Variabel Penelitian	47
1. Deskripsi Data Skor Konformitas	48

2. Deskripsi Data Skor Kepercayaan Diri.....	49
D. Pembahasan	50
E. Kelemahan Penelitian.....	52
BAB V.....	53
KESIMPULAN DAN SARAN	53
A. Kesimpulan.....	53
B. Saran.....	53
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN	63

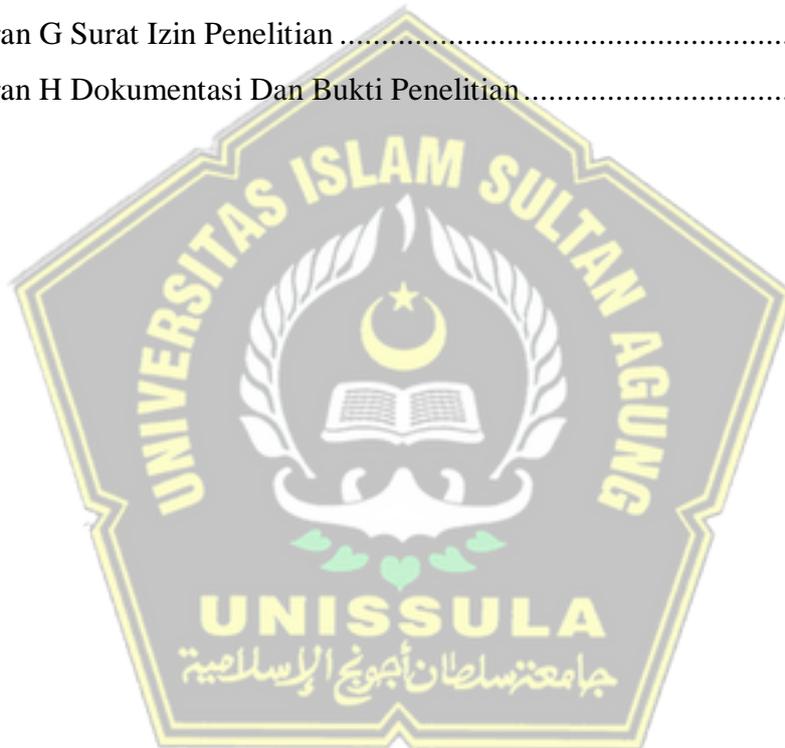


DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rincian Data Jumlah Mahasiswa/i Angkatan 2021 Tahun Ajaran 2023/2024 di Universitas Islam Sultan Agung.....	31
Tabel 2. Blueprint Skala Konformitas	33
Tabel 3. Blueprint Skala Kepercayaan Diri	34
Tabel 4. Sebaran Aitem Skala Konformitas.....	39
Tabel 5. Sebaran Aitem Skala Kepercayaan Diri.....	39
Tabel 6. Data Mahasiswa/i Angkatan 2021 Universitas Islam Sultan Agung yang Menjadi Subjek Uji Coba.....	40
Tabel 7. Daya Beda Aitem Uji Coba Skala Konformitas	41
Tabel 8. Daya Beda Aitem Uji Coba Skala Kepercayaan Diri	42
Tabel 9. Penomoran Ulang Aitem Skala Konformitas	43
Tabel 10. Penomoran Ulang Aitem Skala Kepercayaan Diri.....	44
Tabel 11. Data Mahasiswa/i Angkatan 2021 yang Menjadi Subjek Penelitian	45
Tabel 12. Persebaran Responden Penelitian	45
Tabel 13. Hasil Uji Normalitas.....	46
Tabel 14. Norma Kategorisasi Skor.....	48
Tabel 15. Deskripsi Skor Skala Konformitas.....	48
Tabel 16. Kategori Skor Konformitas.....	48
Tabel 17. Deskripsi Skor Skala Kepercayaan Diri	49
Tabel 18. Kategori Skor Kepercayaan Diri.....	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Skala Uji Coba	64
Lampiran B Tabulasi Skala Uji Coba	72
Lampiran C Realiabilitas dan Daya Beda Aitem Skala Uji Coba	75
Lampiran D Skala Penelitian.....	79
Lampiran E Tabulasi Data Penelitian	86
Lampiran F Analisis Data	89
Lampiran G Surat Izin Penelitian	92
Lampiran H Dokumentasi Dan Bukti Penelitian.....	94



**HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN
KONFORMITAS PADA GAYA BERPAKAIAN MAHASISWA
FAKULTAS PSIKOLOGI ANGKATAN 2021 UNIVERSITAS ISLAM
SULTAN AGUNG**

Aprilia Wahyu Saputri
Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Email : Apriliaawahyusaputri@gmail.com

Abstrak

Kepercayaan diri yaitu keyakinan individu terhadap diri sendiri dengan tidak terpengaruh terhadap pandangan atau pendapat orang lain sehingga individu tersebut dapat melakukan sesuatu sesuai keinginan atau keyakinan tanpa paksaan dari orang lain. Individu yang mengalami perubahan perilaku atau keyakinan diakibatkan adanya tekanan dalam penyesuaian diri terhadap orang lain agar dapat sejalan terhadap norma sosial yang berlangsung di dalam kelompoknya dinamakan dengan konformitas. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik hubungan antara kepercayaan diri dengan konformitas pada gaya berpakaian mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2021 Universitas Islam Sultan Agung. Hipotesis yang diajukan yaitu adanya hubungan negatif antara kepercayaan diri dengan konformitas pada gaya berpakaian mahasiswa angkatan 2021 Universitas Islam Sultan Agung. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2021 Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung, serta sampel penelitian yang diambil berjumlah 76 responden. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan melalui pendekatan *Simple random sampling*. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini yaitu alat ukur Kepercayaan diri (21 aitem; $\alpha = 0,910$) dan alat ukur konformitas (29 aitem; $\alpha = 0,884$). Uji hipotesis menggunakan teknik *Product Moment* dengan nilai *Pearson Correlation* sebesar -0,389 dan nilai signifikansi 0,001 ($p < 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi kepercayaan diri, maka semakin rendah konformitas. Sebaliknya, semakin rendah kepercayaan diri, maka akan semakin tinggi pula konformitas.

Kata Kunci: Kepercayaan diri, Konformitas, Mahasiswa

**THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-CONFIDENCE AND
CONFORMITY IN THE DRESSING STYLE OF STUDENTS OF THE
FACULTY OF PSYCHOLOGY CLASS OF 2021, SULTAN AGUNG ISLAMIC
UNIVERSITY**

Aprilia Wahyu Saputri
Faculty of Psychology
Sultan Agung Islamic University Semarang
Email: Apriliaawahyusaputri@gmail.com

Abstract

Self-confidence is an individual's belief in oneself by not being affected by the views or opinions of others so that the individual can do something according to their wishes or beliefs without coercion from others. Individuals who experience changes in behavior or beliefs due to pressure to adjust to others in order to be in line with the social norms that take place in their group are called conformity. This study aims to empirically examine the relationship between self-confidence and conformity in the dressing style of students of the Faculty of Psychology class of 2021, Sultan Agung Islamic University. The hypothesis proposed is that there is a negative relationship between self-confidence and conformity in the dressing style of the 2021 batch of students at Sultan Agung Islamic University. The population in this study were 2021 students of the Faculty of Psychology, Sultan Agung Islamic University, and the research sample taken amounted to 76 respondents. The sampling technique was carried out through a simple random sampling approach. The measuring instruments used in this study are the self-confidence measuring instrument (21 items; $\alpha = 0.910$) and the conformity measuring instrument (29 items; $\alpha = 0.884$). Hypothesis testing using Product Moment technique with a Pearson Correlation value of -0.389 and a significance value of 0.001 ($p < 0.05$). The results showed that the higher the self-confidence, the lower the conformity. Conversely, the lower the self-confidence, the higher the conformity.

Keywords: *Self-confidence, Conformity, College Student*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan fase krusial dalam perkembangan individu, di mana anak-anak bertransisi menjadi dewasa pada rentang usia 12 hingga 22 tahun. Pada masa ini, individu akan mengalami perubahan fisik dan mental, serta mencari identitas atau jati diri, yang seringkali menyebabkan gejolak emosi, agresivitas, konflik sikap dan perilaku, serta kepekaan yang tinggi. Selain itu, remaja juga menghadapi tuntutan dari lingkungan sekitar untuk tampil dan berperilaku sesuai norma atau aturan. Menurut Monks & Haditono (2004), remaja mengalami perkembangan sosial dengan memisahkan diri dari orang tua dan mendekati diri pada teman sebaya. Perilaku remaja menjadi sulit dipahami oleh orang-orang di sekitarnya, termasuk orang tua, karena adanya keinginan remaja untuk didengarkan, dihormati, diakui, dan dihargai, bahkan jika keinginan tersebut tidak sejalan dengan aturan atau kemampuan.

Perubahan lingkungan sosial remaja juga terjadi ketika memasuki perguruan tinggi, di mana individu mulai dikenal sebagai mahasiswa. Mahasiswa, menurut Hartaji (2011), adalah individu yang sedang dalam proses belajar di perguruan tinggi seperti akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, dan universitas. Rata-rata usia mahasiswa di Indonesia berada pada rentang 18-25 tahun, yang dapat dikategorikan sebagai remaja akhir hingga dewasa awal (Hulukati, 2018). Pada fase tersebut individu akan melakukan penyesuaian diri atau adaptasi dengan melalui berbagai aspek seperti berbicara, beraktivitas dan berpenampilan dengan tujuan agar individu tersebut mendapatkan penerimaan di lingkungan yang baru (Fajrina & Listiara, 2018). Dalam hal berpakaian, Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung memiliki aturan seperti bagi wanita mengenakan pakaian yang sopan tidak membentuk lekukan tubuh, berkerudung, rapi dan memakai rok sedangkan pada pria menggunakan celana panjang yang sopan, kemeja berkerah yang rapi dan sopan.

Gaya berpakaian yang tidak sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku disekitar mengakibatkan individu memiliki kepercayaan diri yang rendah. Saat individu mengenakan gaya berpakaian yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku di fakultas akan merasa bahwa dirinya mengenakan pakaian yang berbeda dengan disekitarnya sehingga individu merasa takut menjadi pusat perhatian atau terlihat mecolok, sehingga dirinya akan berusaha mengubah gaya berpakaian yang sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Pada lingkungan kampus, lingkungan pertemanan memiliki pengaruh yang penting dalam refrensi penampilan atau pengambilan keputusan dalam hal gaya berpakaian. Individu akan mengupayakan penampilan fisiknya agar dapat diterima atau menjadi sama dengan kelompok pertemanan (Baron & Byrne, 2005). Selain itu, pilihan pakaian yang dipilih oleh mahasiswa memiliki potensi untuk memengaruhi bagaimana individu tersebut akan diterima atau ditolak dalam lingkup kelompok (Daters, 2015). Dalam konteks ini, Daters menyatakan bahwa pakaian yang dipilih juga mencerminkan upaya individu untuk beradaptasi dengan norma-norma sosial yang ada di dalam kelompok.

Gaya berpakaian mahasiswa merupakan aspek yang menarik untuk diamati dalam konteks kehidupan kampus. Mahasiswa sering kali menjadi kelompok yang dinamis dan kreatif dalam mengekspresikan identitas melalui cara berpakaian (Jackson, 2019). Konformitas gaya berpakaian mahasiswa mencerminkan bagaimana individu beradaptasi atau mengikuti tren mode yang ada di lingkungan sekitar. Fenomena ini menjadi relevan karena mencerminkan dinamika budaya dan sosial di kalangan mahasiswa. Masa mahasiswa, yang sering kali merupakan periode pertama tinggal sendiri dan menjalani kehidupan tanpa pendampingan orang tua, sehingga membuat individu menjadi tertantang dalam mencari identitas diri (Arnett, 2000). Fase ini dikenal dengan eksplorasi identitas, di mana individu mencoba berbagai peran dan gaya hidup untuk menemukan siapa dirinya sebenarnya (Erikson, 1968). Mahasiswa sering kali membentuk kelompok sosial dan subkultur yang memiliki norma-norma tertentu dalam hal penampilan fisik, termasuk gaya berpakaian (Lurie, 2020).

Pada awalnya, fungsi pakaian adalah memenuhi kebutuhan dasar manusia, namun seiring waktu, pergeseran terjadi menjadi kebutuhan sekunder. Gaya berpakaian kini dianggap sebagai sarana menciptakan *prestise*, memenuhi kebutuhan tersier, dan menjadi identitas sosial. Tren *the detachable collar* pada tahun 1910 hingga 1919 menjadi titik awal di mana pakaian tidak hanya berperan sebagai kebutuhan dasar, tetapi juga sebagai indikator status sosial individu (Favreau, 2020). Meskipun gaya berpakaian mengalami transformasi, gaya *modern* lebih cenderung mengadopsi tema *casual* atau *streetwear*. Individu saat ini mengenakan pakaian bukan hanya sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai simbol status sosial yang tetap relevan. Fenomena "*hypebeast*" menjadi contoh intensitas obsesi individu terhadap gaya berpakaian bermerk, meskipun dengan harga yang cukup tinggi (Beltran, 2018). Pertumbuhan teknologi yang cepat, seperti yang dijelaskan oleh Alyssa (2023), turut mempercepat persebaran informasi dan distribusi barang di negara maju. Fenomena ini dikenal sebagai efek globalisasi pada dunia *fashion* (Refina, 2016). Dalam konteks ini, gaya berpakaian berfungsi sebagai wujud eksternal dari identitas internal, menjadi salah satu cara paling nyata untuk mengekspresikan kepribadian dan nilai-nilai personal. Konformitas terhadap gaya berpakaian bisa menjadi cara bagi mahasiswa untuk merasa tergabung dalam kelompok, menunjukkan identitas kelompok, atau sekedar mengekspresikan kreativitas dan keunikan pribadi.

Lingkungan kampus yang heterogen dan dinamis memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konformitas gaya berpakaian mahasiswa. Mahasiswa seringkali terpapar pada beragam tren mode, baik melalui teman sebaya, media sosial, maupun ikon-ikon mode di sekitar lingkungan kampus (Brown & Green, 2019). Sejalan dengan pendapat Smith (2018) yang menyatakan bahwa perkembangan teknologi dan media sosial turut memainkan peran penting dalam mempercepat penyebaran tren mode di kalangan mahasiswa. Seiring dengan itu, mahasiswa meresapi norma-norma budaya dan nilai yang ada di kampus, menciptakan tekanan untuk menyelaraskan gaya berpakaian dengan standar yang berlaku (Daters, 2015). Namun, di balik kebebasan berpakaian dan ekspresi diri, konformitas gaya berpakaian juga dapat mencerminkan tekanan sosial untuk

mengikuti standar tertentu atau mencocokkan diri dengan norma-norma yang berlaku (Jones, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara kepada subjek pada tanggal 26 Juni 2023 berinisial S berusia 20 tahun mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2021 didapatkan informasi sebagai berikut:

“Kalau soal pakaian sih kadang aku suka ikut temen gitu karena bingung mau pakai pakaian apa terus selera fashionku juga kurang jadi kadang aku jadi ga percaya diri mba. Aku juga lebih senang kalau pakai pakaian yang warna atau merknya sama kayak temen jadi kelihatan kempak gitu. Aku juga tiap minta saran tentang fashion itu ketemenku kayak cocok atau ngga di aku, misalnya ga cocok nanti aku ga jadi beli atau pakai. Soale aku nganggap pertimbangan saran dari temen itu penting mba.”

Wawancara kedua yang dilaksanakan pada tanggal 26 Juni 2023 dengan subjek berinisial B berusia 21 tahun yang merupakan mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2021, mengatakan pada peneliti bahwa:

“Aku awalnya ngga peduli kalau soal penampilan tapi semenjak temen kuliahku ngirim vidio tik tok tentang rekomendasi outfit gitu dan bilang ke aku kalau aku pakai ini pasti bagus nah akhirnya aku nyoba dan reaksi dari temen-temenku pada bagus semua. Semenjak itu aku jadi sering liat update fashion lewat media sosial dan sering sharing juga sama temenku. Terus karena kuliah gitu aku suka bingung mau pakai pakaian apa pas dikampus. Jadi aku minta pendapat temen kayak hari ini kira kira pakai baju yang gimana ya atau warna apa. Aku ngerasa kalau aku pakai pakaian yang menarik dan rapi aku ngerasa tambah percaya diri.”

Wawancara ketiga dilakukan pada tanggal 26 Juni 2023 dengan inisial D berusia 20 tahun yang merupakan mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2021 diperoleh informasi sebagai berikut:

“Yang aku rasain kalau kuliah itu suka bingung pakai baju yang mana dan kalau pakai itu terus juga bosan diliatnya jadi kadang aku suka beli baju yang sebenarnya antara butuh dan ngga butuh demi menunjang penampilanku. Sebenarnya temenku juga lumayan sering maksa buat kembaran baju gitu tapi kadang aku ngerasa ga nyaman dan akhirnya aku tetep pakai karena biar menghargai temenku soale aku orange ga enakan.”

Berdasarkan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada enam orang mahasiswa angkatan 2021 dengan jenis kelamin yang berbeda, didapatkan

kesimpulan bahwa terdapat fenomena dalam gaya berpakaian yang cenderung mengikuti arus kelompok. Individu cenderung merasa dorongan untuk mendapatkan pengakuan di dalam kelompoknya dan menyesuaikan diri dengan anggota kelompok lainnya. Mahasiswa pada umumnya merasa memiliki keinginan untuk sejalan dengan perilaku teman-temannya dengan dengan harapan agar tidak dianggap berbeda oleh orang lain. Motivasi individu untuk melibatkan diri dalam tindakan semacam itu dapat dijelaskan sebagai dorongan untuk menjadi benar, dihargai, dan diterima oleh teman-teman di lingkungan sosialnya, terutama di lingkungan kampus. Fenomena semacam ini dapat disebut sebagai konformitas (Baron & Byrne, 2005).

Perilaku konformitas dapat diartikan sebagai tindakan sukarela individu yang dilakukan karena orang lain juga melakukannya (Taylor, Peplau, & Sears, 2009). Pada dasarnya, konformitas terjadi ketika individu cenderung melakukan aktivitas yang sejalan dengan yang dilakukan oleh orang lain (Andriani & Ni'matuzahroh, 2013). Fenomena ini dapat diamati dalam perilaku individu ketika berada dalam suatu kelompok. Seseorang yang mengikuti konformitas cenderung patuh terhadap norma-norma yang berlaku dalam kelompoknya atau mencoba untuk seragam dengan anggota lainnya, yang salah satunya tercermin dalam pilihan penampilan. Keputusan untuk melakukan konformitas seringkali muncul dari keinginan individu untuk diterima dan disukai oleh orang lain (Baron & Byrne, 2005). Semakin tinggi hasrat untuk diterima, semakin besar motivasi untuk melakukan konformitas. Dorongan untuk konformitas dapat dipicu oleh faktor-faktor seperti rasa pesimis, kurangnya kepercayaan diri, dan ketakutan terhadap perbedaan dengan anggota kelompok, sehingga individu memilih untuk mengikuti orang-orang yang dianggap dapat meningkatkan rasa percaya dirinya (Khumaini & Dewi, 2017).

Dalam kehidupan mahasiswa, kepercayaan diri dan gaya berpakaian bukan hanya sekadar aspek penampilan, tetapi juga mencerminkan bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Kepercayaan diri menjadi landasan psikologis yang penting dalam proses pengambilan keputusan terkait gaya

berpakaian, karena itu melibatkan persepsi diri, penilaian terhadap kemampuan diri, dan rasa kenyamanan dengan identitas personal. Menurut Lauster (dalam Ghufron dan Risnawita, 2010) kepercayaan diri merupakan kemampuan individu yang tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, melakukan hal-hal sesuai dengan keinginannya sendiri, cukup toleransi, optimis dan bertanggung jawab atas tindakan maupun ucapan. Apabila individu melakukan hal-hal sesuai kelompok atau adanya dorongan dari luar bukan karena keinginannya sendiri, maka individu tersebut mengalami masalah kepercayaan diri. Rasa percaya diri yang baik mampu membuat individu menjadi mudah dalam berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Mayara, Mayangsari & Yuniarrahmah (2017) berkurangnya rasa kepercayaan diri yang dialami oleh individu berhubungan dengan tekanan atau tuntutan yang terdapat di lingkungan sosial. Tekanan ini membuat individu menjadi menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, sehingga individu menjadi mudah bergantung dengan orang lain. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Hakim (dalam Nainggolan, 2011) yang menyatakan bahwa individu yang mengalami kepercayaan diri rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengatasi ketegangan pada suatu situasi dan individu menjadi ketergantungan dengan orang lain dalam menghadapi permasalahan. Pemahaman dan reaksi positif yang dimiliki oleh individu terhadap kekurangan yang dimiliki sehingga tidak menimbulkan kesulitan penyesuaian diri individu dalam bergaul.

Fatchurahman dan Praktiko (2012) berpendapat bahwa individu yang memiliki kepercayaan diri dapat dilihat dari perilaku individu dalam mengontrol diri. Selain itu, individu yang percaya diri tidak mudah dipengaruhi oleh situasi sekitar yang menilai negatif. Syam & Amri (2017) percaya bahwa kepercayaan diri dalam diri individu merupakan aspek yang penting karena tanpa kepercayaan diri, maka individu akan dihadapkan berbagai masalah. Dengan percaya diri, maka individu akan mengupayakan untuk mengembangkan berbagai kemampuan yang ada dalam dirinya. Sebaliknya, apabila individu memiliki keyakinan yang rendah maka mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar.

Sears, Freedman dan Peplau (1985) berpendapat bahwa kepercayaan diri mempengaruhi tingkat konformitas. Kepercayaan diri yang rendah menyebabkan tingginya konformitas yang terjadi pada individu. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mayara, Mayangsari & Yuniarrahmah (2017) bahwa kepercayaan diri berkaitan dengan konformitas. Sejumlah penelitian mendukung adanya hubungan erat antara kepercayaan diri dan konformitas gaya berpakaian pada konteks mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Garcia et al. (2017) dengan survei dan wawancara pada 300 mahasiswa dari berbagai jurusan dan tingkat semester menghasilkan bahwa mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi cenderung memilih gaya berpakaian yang mencerminkan kepribadian individu tersebut dengan lebih jelas, sementara individu dengan kepercayaan diri rendah mungkin lebih cenderung mengikuti arus utama untuk menghindari perasaan tidak nyaman.

Selain itu, aspek sosial juga memainkan peran penting. Penelitian terbaru oleh Wang and Chen (2022) yang dilakukan dengan membagikan kuisisioner pada 500 mahasiswa menunjukkan bahwa tekanan sosial dari teman sebaya dapat mempengaruhi sejauh mana seseorang bersedia mengkonformasi gaya berpakaian dengan tren umum. Kepercayaan diri berfungsi sebagai mediator dalam hubungan ini, mengindikasikan bahwa individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi mungkin lebih mampu menahan tekanan sosial dan mempertahankan identitas pribadi melalui pilihan gaya berpakaian. Menyoroti dimensi psikologis lainnya, penelitian kualitatif oleh Rodriguez (2019) dengan metode wawancara secara mendalam pada 20 mahasiswa dari berbagai latar belakang dan tingkat pendidikan memperoleh hasil bahwa pengalaman penerimaan sosial dapat memperkuat atau merusak kepercayaan diri mahasiswa dalam konteks gaya berpakaian. Hasilnya mengindikasikan bahwa mendapatkan dukungan sosial dapat meningkatkan kepercayaan diri, sehingga memungkinkan mahasiswa untuk lebih leluasa dalam mengekspresikan diri melalui gaya berpakaian.

Berdasarkan penjelasan mengenai fenomena gaya berpakaian yang menunjukkan adanya permasalahan mengenai kepercayaan diri dan mendorong

tumbuhnya perilaku konformitas dikalangan remaja, maka penelitian ini memiliki urgensi untuk mengungkap secara empiris hubungan antara kepercayaan diri dengan konformitas terhadap gaya berpakaian mahasiswa Angkatan 2021 di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung. Adapun alasan pemilihan subjek angkatan 2021 yaitu karena beberapa merasa terkadang masih perlu menyesuaikan gaya berpakaian dengan aturan yang berlaku disekitarnya. selain itu, dengan menyamakan dan meminta pendapat mengenai gaya berpakaian akan mempermudah diterima di lingkungan serta mempertimbangkan keputusan gaya berpakaian.

Tingkat konformitas yang tinggi memiliki dampak yang signifikan bagi perkembangan remaja. Pada masa remaja, individu cenderung mengalami tingkat kepercayaan diri yang rendah. Oleh karena itu, pendampingan merupakan suatu hal krusial yang penting dilakukan agar remaja dapat memikirkan dampak dari keputusan yang telah diambil sehingga dapat memilih pergaulan yang lebih positif. Adanya dukungan dari orang tua merupakan bagian terpenting pada proses pertumbuhan dan perkembangan remaja sehingga remaja menjadi mampu dalam menghadapi tantangan dan mampu dalam mengembangkan potensi diri.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki keterkaitan dengan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai dasar rujukan perbandingan dan kajian. Adanya perbandingan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat sejauh mana keaslian penelitian yang akan dilaksanakan. Penelitian yang dilakukan oleh Park & Lee (2017) yang berjudul "*A Qualitative Exploration of the Relationship between Self-Confidence and Clothing Conformity among College Students*" dengan metode wawancara secara mendalam pada 30 mahasiswa menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kepercayaan diri tinggi memiliki kemampuan lebih besar untuk mengekspresikan diri melalui gaya berpakaian, sementara konformitas lebih muncul pada individu yang merasa kurang percaya diri.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chen (2020) yang berjudul "*The Relationship between Self-Confidence and Clothing Conformity: An Observational Study among College Students*" metode observasi yang dilakukan

pada 200 mahasiswa dengan menganalisis survei dan melakukan pemantauan gaya berpakaian selama satu tahun menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara tingkat kepercayaan diri dan tingkat konformitas gaya berpakaian ($r = -0.45, p < 0.05$). Mahasiswa dengan kepercayaan diri yang tinggi cenderung lebih unik dalam gaya berpakaian. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Liu dan Wang (2020) dengan judul *“The Impact of Enhanced Self-Confidence on Clothing Conformity: An Experimental Study with Negative Correlation among College Students”* menunjukkan korelasi negatif yang signifikan antara tingkat kepercayaan diri dan tingkat konformitas gaya berpakaian ($r = -0.45, p < 0.05$). Peningkatan kepercayaan diri berhubungan dengan penurunan dalam penyesuaian gaya berpakaian terhadap norma kelompok.

Meninjau kembali penjelasan di atas yang mengungkapkan adanya keterkaitan mengenai variabel kepercayaan diri dengan konformitas pada gaya berpakaian. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Konformitas Pada Gaya Berpakaian Mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2021 Universitas Islam Sultan Agung.”*

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka dapat diajukan rumusan masalah penelitian ini, yaitu: Apakah terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan konformitas pada gaya berpakaian mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2021 Universitas Islam Sultan Agung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan yaitu untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan konformitas pada gaya berpakaian mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2021 Universitas Islam Sultan Agung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memberikan pengetahuan, pemahaman dan jawaban mengenai hubungan antara kepercayaan diri dengan konformitas pada gaya berpakaian mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2021 Universitas Islam Sultan Agung.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat digunakan guna mengetahui apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dan konformitas terhadap cara berpakaian pada mahasiswa Angkatan 2021 Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan mampu menggunakan hasil dari penelitian ini sebagai pedoman untuk pengembangan penelitian dalam bidang psikologi sosial.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang ingin mengurangi potensi konformitas terhadap gaya/cara berpakaian dengan mempertimbangkan kepercayaan diri yang dialami.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konformitas

1. Pengertian Konformitas

Myers (2012) berpandangan bahwa perilaku konformitas yang terjadi pada diri individu dikarenakan adanya dukungan nyata yang telah diberikan oleh kelompok atau dapat berasal dari imajinasi atau pikiran individu. Konformitas dapat diartikan sebagai bentuk sikap atau perilaku individu yang terjadi karena adanya pengaruh dari lingkungan sekitar sehingga memungkinkan individu untuk beradaptasi dengan norma atau aturan yang berlaku di lingkungannya. Individu yang berada dalam lingkup sosial akan cenderung patuh terhadap aturan maupun norma didalamnya sehingga mayoritas individu akan cenderung mengikuti aturan yang berkaku daripada melanggar aturan tersebut. Aturan dapat disebut sebagai norma sosial (*social norms*) yang memiliki fungsi untuk mengatur perilaku seseorang. Individu sevara alami melakukan penyesuaian diri agar dapat bertahan hidup di lingkungan sekitarnya. Pada kerangka psikologi sosial, perilaku konformitas diartikan sebagai bentuk usaha individu dalam berperilaku atau bersikap agar sesuai dengan norma sosial yang berlaku di lingkungannya (Sarwono & Meinarno, 2009).

Cialdini dan Goldstein tahun 2004 (dalam sears, 2009) menjelaskan mengenai perilaku konformitas yang terjadi karena individu cenderung melakukan perubahan pada perilaku dan keyakinannya agar bersesuaian dengan individu atau kelompoknya. beberapa remaja merasa bahwa dirinya dapat memilih kebebasan dalam menentukan gaya berpakaian dan model rambutnya. Namun, pada kenyataannya individu akan cenderung memilih gaya berpakaian yang sama dengan kelompoknya atau mengikuti tren model gaya berpakaian terbaru. Menurut David O'Sears (dalam Sears, 2009) dikatakan bawa individu yang mengalami konformitas akan mudah dipengaruhi oleh orang lain dalam melakukan tindakannya. Oleh karena itu,

perilaku konformitas dapat mempengaruhi cara individu dalam bertindak secara lebih umum, pola pikir dan perilaku yang berbeda dari kebiasaan individu sebelumnya (Myers, 2012).

Remaja berasal dari Bahasa latin yaitu *adolescence*, yang diartikan sebagai masa pertumbuhan yang terjadi pada diri individu dalam mencaai kesiapan secara emosional, sosial, mental dan fisik yang optimal. Masa remaja awal menjadi tiga bagian, diantaranya yaitu masa remaja awal yang terjadi pada usia 13-14 tahun, masa remaja tengah yang terjadi pada usia 15-17 tahun dan masa remaja akhir terjadi pada usia 18-21 tahun (Dariyo, 2004). Maukar (2013) menjelaskan bahwa saat remaja, individu akan mudah terkena perilaku konformitas dari lingkungannya yang menyebabkan individu akan cenderung berperilaku atau bersikap sesuai dengan individu atau kelompok karena adanya tekanan atau ancaman. Tekanan ini seringkali sulit dihindari individu saat mengalami masa remaja (Santrock, 2007). Teman sebaya dapat diartikan sebagai kelompok remaja yang terdiri dari beberapa orang dengan tingkat kematangan yang serupa. Hubungan yang terjalin antara teman sebaya yang memiliki umur sama memiliki peran yang unik. Secara umum, masa remaja merupakan masa ketika individu diberikan kebebasan untuk mengambil keputusan sendiri (Santrock, 2007). Namun, adanya konformitas pada masa remaja mengakibatkan individu menjadi berperilaku sesuai dengan norma di lingkungannya (Baron & Byrnnne, 2008). Sarwono dan Meinarno (2002) mendefinisikan norma sosial dalam dua bentuk. *Injuctive norms* merupakan perilaku yang seharusnya dilakukan oleh individu. Selain itu, *descriptive norms* merupakan perilaku yang umumnya dilakukan oleh banyak orang. Individu akan terdorong untuk meninggalkan nilai internal apabila terdapat tekanan terhadap norma sosial di lingkungannya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konformitas merupakan keadaan perilaku dan sifat individu karena adanya pengaruh dari lingkungan sekitar sehingga individu tersebut melakukan penyesuaian diri dengan norma atau peraturan yang berlaku di sekitar.

Konformitas umumnya terjadi pada remaja yang mengalami perkembangan dan perubahan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konformitas

Menurut Baron & Bryne (2005) bahwa konformitas terjadi dikarenakan beberapa faktor diantaranya :

- a. Kohesivitas dapat diartikan sebagai sejauh mana individu merasa tertarik atau memiliki ketertarikan dengan kelompok yang memiliki pengaruh.
- b. Ukuran kelompok memiliki pengaruh terhadap individu dalam mengikuti aturan atau norma yang terdapat dalam kelompok.
- c. Norma sosial diartikan sebagai situasi individu dalam kelompok yang harus mematuhi dan mengikurti semua aturan yang berlaku.

Selain itu, Myers (2005) menjabarkan faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas seperti :

- a. *Group size* sangat bergantung pada situasi, apabila jumlah anggota kelompok semakin besar maka akan menimbulkan dampak yang lebih signifikan terhadap individu.
- b. *Cohhession* diartikan sebagai suatu kondisi ketika individu memiliki ketertarikan terhadap suatu kelompok.
- c. *Status* diartikan sebagai individu dengan status yang rendah cenderung mudah dipengaruhi oleh kelompok yang memiliki status yang tinggi karena pengaruhnya yang lebih dominan.
- d. *Public response* terjadi ketika individu diminta untuk memberikan respon berupa jawaban langsung di depan publik maka individu tersebut akan lebih mudah dalam mengatasi permasalahannya.

3. Jenis-jenis Konformitas

Nail (Myers, 2012), mengkategorikan konformitas menjadi beberapa jenis, diantaranya :

- a. Pemenuhan

Pemenuhan (*compliance*) dapat diartikan sebagai bentuk perilaku yang setuju dengan adanya sebuah permintaan tersirat maupun tersurat

tanpa sepenuhnya setuju atau mengakui perilaku tersebut. Contohnya, ketika individu mengenakan kemeja atau sebuah gaun tertentu tetapi merasa tidak yakin dengan pilihan pakaiannya tersebut.

b. Kepatuhan

Kepatuhan (obedience) dapat diartikan sebagai pemenuhan khusus bersamaan dengan adanya perintah yang tegas. Ketika individu berperilaku sesuai dengan perintah secara langsung dengan harapan mendapatkan sebuah penghargaan atau takut terhadap hukuman yang akan diberikan.

c. Penerimaan

Penerimaan (acceptance) dapat diartikan sebagai tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh individu karena adanya keyakinan bahwa tindakannya sejalan dengan aturan di lingkungan sosialnya. Contohnya, ketika individu dapat bersosialisasi dengan orang lain untuk melakukan kegiatan berolahraga bersama karena individu tersebut mendapatkan informasi jika saat berolahraga badan akan menjadi sehat dan individu tersebut setuju dengan hal itu.

Kelman (dalam Oktantri, 2013) berpendapat bahwa konformitas terbagi dalam tiga jenis diantaranya:

- a. *Identification* (identifikasi) diartikan sebagai bentuk perilaku yang terjadi pada individu yang menyesuaikan diri dengan kelompok atau individu lain karena merasa memiliki kesamaan secara identitas atau nilai.
- b. *Compliance* atau (proses) didefinisikan sebagai konformitas yang terjadi ketika individu hanya menyesuaikan diri dengan kelompok atau individu tertentu dengan tanpa sepenuhnya mengikuti nilai atau norma yang berlaku dalam kelompok tersebut.
- c. *Internalisasi* atau (internalisasi)

Konformitas yang terjadi karena individu sepenuhnya memiliki keyakinan dalam menerima nilai-nilai atau aturan yang terdapat pada kelompok sebagai bagian integral dari identitas individu tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jenis konformitas terbagi menjadi

tiga bagian, yaitu pemenuhan, kepatuhan dan penerimaan dari lingkungan sekitar.

Dalam pandangan Reber (2010) menyatakan bahwa terdapat tiga jenis konformitas yaitu :

- a. *Behavioral conformity* atau konformitas tingkah laku yang diartikan sebagai bentuk konformitas yang terjadi ketika individu melakukan penyesuaian diri agar sejalan dengan aturan atau keinginan kelompok.
- b. *Attitudinal conformity* atau konformitas sikap merupakan konformitas yang terjadi ketika individu memutuskan untuk menerima pandangan yang sama dengan kelompoknya walaupun individu tersebut sebelumnya memiliki pandangan yang berbeda.
- c. *Personality trait conformity* atau konformitas untuk kepribadian dapat diartikan sebagai perilaku yang terjadi karena individu menyamakan pandangannya dengan pandangan mayoritas orang di sekitar atau kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jenis konformitas terbagi menjadi tiga bagian, yaitu pemenuhan, kepatuhan dan penerimaan dari lingkungan sekitar.

4. Aspek-aspek Konformitas

Konformitas kelompok dapat terjadi karena adanya karakteristik yang khas atau menarik. David O'Sears menyatakan dalam pandangannya bahwa konformitas dapat terjadi oleh individu yang sedang mengalami proses masa remaja remaja dan mencakup beberapa aspek seperti (Sears Freedman, Peplau, L. A , 1985):

a. Kekompakan

Kelompok yang di dalamnya terdiri dari beberapa anggota mampu memegang sebuah kekuatan yang dapat memberikan pengaruh bagi minat remaja untuk dapat bergabung bersama dalam suatu kelompok. Selain itu, kedekatan yang terjadi pada hubungan sosial antar remaja dengan kelompok dapat terjadi karena adanya perasaan suka disertai

harapan mendapatkan keuntungan saat berpartisipasi dalam kelompoknya. Sejalan dengan hal tersebut, semakin besar rasa keinginan untuk menjadi bagian anggota tersebut, maka semakin besar harapan untuk dapat memperoleh keuntungan dari kelompok yang kemudian akan berdampak pada kesetiaan dan koherensi kelompok.

1) Penyesuaian diri

Kedekatan dalam kelompok yang semakin tinggi dapat disebabkan oleh tingkat konformitas yang tinggi. Fenomena tersebut dapat terjadi karena individu merasa bahwa dirinya memiliki hubungan yang dekat dengan sesama anggota kelompok yang lainnya sehingga akan lebih baik jika anggota lainnya memandang individu tersebut secara positif. Sebaliknya, apabila anggota lain memiliki pandangan yang buruk atau negatif pada individu tersebut maka akan merasa menyakitkan jika tetap tinggal dalam kelompok. Oleh karena itu, peluang individu untuk dapat menyesuaikan diri dengan kelompok dapat didorong oleh keinginan individu untuk bergabung dalam kelompok tersebut.

2) Perhatian Terhadap Kelompok

Perilaku konformitas pada individu akan meningkat apabila anggota kelompok tidak dianggap sebagai perilaku yang menyimpang. Secara umum, saat terjadinya penyimpangan yang ada dilingkungan sekitar menyebabkan penolakan dari berbagai pihak. Individu yang menunjukkan perilaku penyimpangan, terutama yang dianggap kelompok sebagai hal yang tidak pantas dilakukan maka akan beresiko dikeluarkan dari kelompok. Munculnya rasa takut akan penolakan dan tidak diterimanya pada kelompok memicu hubungan yang sangat kuat dengan kelompok. Hal ini menimbulkan kemungkinan kecil bahwa individu tersebut nebdaoatkan persetujuan dari kelompok.

b. Kesepakatan

Munculnya konsep yang berlaku dalam kelompok merujuk pada norma atau aturan yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga memiliki pengaruh yang signifikan agar individu taat atau patuh dengan pandangan kelompok.

1) Kepercayaan

Tingkat konformitas yang menurun dapat terjadi karena tidak adanya kesepakatan yang terjadi dalam kelompok. Secara keseluruhan, tingkat kepercayaan yang terjadi pada kelompok dapat menurun karena adanya perbedaan pandangan atau pendapat, meskipun individu yang memiliki pandangan yang berbeda mungkin tidak memiliki kemampuan yang sebanding dengan mayoritas anggota kelompok. Apabila individu merasa bahwa dirinya kurang yakin terhadap pandangan kelompok, maka individu tersebut dapat mengurangi keterganungan dengan kelompok sebagai suatu kesepakatan.

2) Persamaan Pendapat

Apabila terdapat anggota kelompok yang memiliki pandangan berpikir yang berbeda dengan anggota lainnya maka dapat menurunkan keselarasan dalam kelompok. Tingkat kesepakatan yang menurun dalam kelompok dapat muncul karena adanya padanfan antar individu yang sudah tidak sejalan. Oleh karena itu, adanya keharmonisan dalam pandangan kelompok mendorong tingginya konformitas.

c. Ketaatan

Adanya tekanan atau tuntunan yang terdapat dalam kelompok dapat menjadi acuan bagi individu dalam kesediaannya melakukan tindakan walaupun tidak menginginkannya. Apabila tingkat ketaatan yang dimiliki oleh individu tinggi, maka tingkat konformitas yang terjadi pada individu akan meningkat secara proposional.

1) Tekanan karena Ancaman, Hukuman, ataupun Ganjaran

Tekanan ancaman, hukuman atau pemberian ganjaran yang meningkat pada diri individu mendorong agar individu menunjukkan perilaku atau sikap taat sesuai dengan keinginan kelompoknya.

2) Harapan Orang Lain

Kesediaan individu dalam memenuhi harapan individu lain hanya karena dirinya diminta untuk melakukan sesuatu sesuai keinginan orang lain atau kelompok. Hal ini akan lebih jelas dapat terlihat ketika harapan yang dimiliki oleh individu dapat disampaikan secara eksplisit. Beberapa strategi yang digunakan untuk individu agar dapat memanfaatkan ketaatan yang dimilikinya dengan efektif yaitu dengan cara menempatkan individu dalam situasi secara terstruktur. Situasi tersebut dapat terorganisir dengan baik sehingga individu yang tidak taat menjadi hal yang jarang terjadi atau mungkin tidak pernah terlihat.

Baron dan Byrne (2005), memaparkan mengenai individu yang lebih banyak mengikuti konformitas daripada yang tidak mengikuti perilaku konformitas terhadap norma sosial. Adapun hal yang tersebut diantaranya :

a. Pengaruh Sosial Normatif (*normative social influence*)

Pengaruh normatif yang terjadi pada individu dapat terjadi karena adanya perubahan perilaku yang dilakukan oleh individu agar dapat menyesuaikan diri dengan standar atau norma yang ada dalam kelompok dengan tujuan dapat diterima secara sosial. Perasaan takut yang muncul karena adanya oenolakan dari kelompok dan keinginan agar dapat diterima secara sosial memicu individu untuk melakukan perilaku konformitas.

b. Pengaruh Sosial Informasional (*normative social influence*)

Individu yang membagikan informasi yang bermanfaat kepada kelompok menjadi sebuah alasan lain munculnya perilaku konformitas yang dikenal dengan pengaruh informasional. Individu yang mengalami perubahan perilaku dapat terjadi karena munculnya kemauan agar sesuai dengan informasi yang diberikan. Hal tersebut menyebabkan perilaku

konformitas pada individu yang cenderung saling ketergantungan pada individu lain yang dianggap sebagai sumber informasi yang utama.

Winggins (Ni'matuzaroh, 2013) menyatakan bahwa konformitas memiliki aspek-aspek diantaranya :

- a. Kesiediaan diartikan sebagai sikap dalam menerima penghargaan berupa pujian dan patuh pada keinginan atau harapan kelompok agar individu tersebut mampu menghindar dari pengucilan, penilaian dan komentar negatif yang diberikan oleh anggota kelompok lain apabila tidak mematuhi aturan atau keinginan tersebut.
- b. Perubahan dapat diartikan sebagai perilaku yang terjadi karena respon terhadap ketiadaan anggota kelompok sehingga akan dianggap selaras dengan pandangan serta perilaku anggota kelompok.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek konformitas terbagi menjadi tiga bagian yaitu kekompakan, kesepakatan dan ketaatan. Selain itu, penyebab konformitas dibagi menjadi dua bagian yaitu pengaruh sosial normatif dan pengaruh sosial informasional.

5. Konformitas Gaya Berpakaian

Setiap individu memiliki kebutuhan esensial yang terdiri dari sandang, pangan dan papan. Perkembangan zaman yang modern ini menyebabkan kebutuhan individu semakin kompleks. Hal ini menimbulkan kesulitan dalam memilih antara kebutuhan primer dengan kebutuhan sekunder . Namun, beberapa kebutuhan sandang, pangan dan tempat tinggal perlu dipertahankan statusnya dikarenakan kebutuhan pokok harus terus dipenuhi agar dapat hidup secara berlanjur. Sebagai contoh, pakaian yang dikenakan oleh manusia tidak hanya sebagai aspek fungsional namun, dapat berfungsi sebagai penanda gaya hidup yang dimiliki oleh individu.

Fashion berasal dari bahasa Latin, *factio* yang memiliki arti membuat atau melakukan. Istilah *fashion* mengacu pada ide mengenai *fetish* atau obyek *fetish*. Polhemuds dan Procter (dalam Barnand, 2011) menyatakan bahwa masyarakat kontemporer barat menganggap *fashion* seperti dandanan, gaya dan busana. Black (2009) menyatakan bahwa *Fashion* tidak hanya menjadi

pakaian dan aksesoris saja yang digunakan untuk melindungi dan menutupi bagian tubuh melainkan berfungsi sebagai identitas sosial bagi individu yang mengenakannya. Dalam penelitian terbaru berdasarkan *fashion theory*: Jurnal Busana, Tubuh dan Budaya (2022) bahwa *fashion* diartikan sebagai budaya yang mengekspresikan dirinya melalui pakaian sebagai identitas diri yang berkembang dari waktu ke waktu. Fashion dinilai sebagai salah satu hal yang penting dalam identitas diri dan gaya hidup. Hal tersebut dikarenakan *fashion* mampu mencerminkan identitas diri, sama seperti dengan identitas yang mencerminkan hubungan individu dengan berbagai komunitas sosial atau kelompok (Rahmawati, 2020).

Saat ini di Indonesia trend pakaian dan *fashion* mengalami pertumbuhan yang pesat dari tahun ke tahun. Hal tersebut sejalan dengan pandangan dari Ibrahim (2007) yang menyatakan bahwa konsumen di Indonesia berkembang seiring dengan globalisasi ekonomi dan transformasi kapitalisme dengan menjamurnya pusat perbelanjaan, majalah mode dan gaya hidup pada tahun 1900an yang menanamkan nilai, cita rasa, gaya dan ideologi. Selain itu adanya majalah anak muda yang mampu mengembalikan informasi mengenai gaya hidup, *trend* berbusana, *shopping*.

Bergantinya tahun mengakibatkan individu menjadi cenderung mengikuti trend. Individu memandang penampilan adalah segalanya. Bahkan sebagian individu mengikuti trend *fashion* sebagai kebutuhan agar tampil lebih *trendy* dan *stylish*. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh JakPat pada tahun 2022 mengenai kecenderungan masyarakat membeli barang-barang yang berhubungan dengan pakaian dan *fashion* sebanyak 58% memilih *e-commerce* untuk berbelanja online sementara itu 29% masyarakat membeli pakaian di toko fisik. Hal ini menunjukkan bahwa individu biasanya muda tertarik membeli melalui iklan dan cenderung mengikuti apa yang dilakukan oleh temannya. Erving Goffman (dalam Sri Suneki & Haryono, 2012) menyatakan bahwa dalam kehidupan sosial terdapat penampilan teatral atau dikenal dengan pendekatan dramaturgi yang didalamnya memuat tindakan individu

yang merasa seolah-olah dirinya sedang diatas panggung. Selain itu, Goffman juga menyatakan bahwa kehidupan sosial individu sehari-hari difasilitasi oleh penggunaan ruang, barang, bahasa tubuh dan interaksi sosial. Hal tersebut dilakukan oleh remaja dengan menggunakan pakaian dan aksesoris yang mampu menunjang penampilan.

Chaney (2004) berpandangan bahwa semua yang individu miliki akan menjadi budaya (*a culture of spectacle*). Banyak orang yang memiliki keinginan untuk diperhatikan dan memperhatikan sehingga masyarakat modern berpandangan bahwa dengan bergaya maka individu akan dianggap ada dan apabila individu tidak bergaya maka dianggap tidak ada. Oleh karena itu, remaja tidak segan membeli barang untuk mengikuti *trend* gaya berpakaian karena jika tidak maka akan dianggap kuno, kurang gaul dan tidak *trendy* oleh sekitar. Selain itu, gaya berpakaian memberikan kesan pertama terhadap penilaian pertama individu. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Pranoto dan Mahardayani (2010) bahwa remaja yang merasa memiliki rasa percaya diri yang rendah terhadap fisiknya maka mengakibatkan remaja tersebut menjadi merasa kurang percaya diri dalam bergaul di lingkungan sekitarnya sehingga individu tersebut akan dengan mudah dipengaruhi oleh untuk membeli produk *fashion* bermerek terbaru yang menurut individu tersebut dapat meningkatkan rasa percaya dalam dirinya. Santrock (dalam Kusumaningtyas, 2009) berpendapat dalam penelitiannya bahwa penampilan fisik memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap munculnya rasa percaya diri pada individu. Okviantri dan Hendrastomo (2016) menyatakan bahwa orang lain membuat penilaian kepribadian dari pakaian yang sedang dikenakan. Pakaian dapat menjadi sarana dalam mengekspresikan diri. Selain itu, gaya menjadi hal yang sangat penting bagi manusia sehingga berperan sebagai *performer*. Gaya berpakaian, dandanan rambut, riasan wajah, aksesoris ditubuh dan lainnya menjadi bagian dari sebuah identitas serta kepribadian individu. Setiap individu dapat memilih tipe kepribadian yang diinginkan melalyi berbagai bintang film, iklan, penyanyi, model dan lainnya yang dapat menciptakan sebuah gaa berpakaian

yang unik dan berbeda. Johnson (2002) menyatakan bahwa pakaian merupakan salah satu jenis komunikasi non-verbal yang mampu membuat individu menjadi sadar atau tidak sadar dengan informasi yang ditafsirkan oleh orang lain.

Menurut Satrapa (1972) jika penampilan dan karakteristik internal dari individu berkorelasi, maka ciri-ciri kepribadian yang diasosiasikan dengan karakteristik dari penampilan akan membentuk semacam *stereotype*. Hal ini membuat individu memiliki kecenderungan untuk menggeneralisasi atribut dan kualitas orang lain berdasarkan penampilan fisik. Penggunaan model berpakaian yang bersesuaian dengan harapan dan aturan dilakukan untuk meningkatkan penampilan agar dapat dipandang dengan lebih baik oleh orang lain sehingga dengan motivasi tersebut dapat memunculkan sebuah pengakuan dan penerimaan dari teman sebaya. Pada lingkungan sosial umumnya individu akan terlibat dengan penerimaan maupun penolakan yang akan memunculkan sebuah dampak yang signifikan terhadap beberapa aspek seperti emosional, sikap, pemikiran dan penyesuaian diri yang terjadi pada diri remaja (Mappiare, 1982). Dalam konteks tersebut, adanya teman sebaya mampu memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap individu dalam menentukan gaya berpakaian sehari-hari, berinteraksi dalam kegiatan sosial dan hobi individu yang akan beranjak menuju proses kedewasaan (Yusuf, 2004). Oleh karena itu, remaja secara aktif akan mengikuti gaya berpakaian yang sesuai dengan teman-temannya agar mendapatkan penerimaan dan penghargaan dari lingkungan individu tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fashion merupakan hal yang tidak dapat dilepaskan dari penampilan dan gaya keseharian individu. Gaya berpakaian memberikan kesan pertama terhadap penilaian individu. Dengan tampil menarik, bersih dan rapi mampu menampilkan pandangan positif dan kualitas yang baik kepada orang lain. Kesesuaian dan tuntutan mengenai gaya berpakaian yang terjadi di sekitar mengakibatkan individu diterima oleh lingkungan.

B. Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan salah satu hal terpenting dalam diri individu. Dengan memiliki kepercayaan diri maka individu menjadi mampu untuk mengembangkan segala potensi dalam diri individu. Asrullah (2017) menjelaskan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berisi mengenai keyakinan individu terhadap diri sendiri dengan tidak terpengaruh terhadap pandangan atau pendapat orang lain sehingga individu tersebut dapat melakukan sesuatu sesuai keinginan atau keyakinan tanpa paksaan dari orang lain. Lauster (2010) berpendapat bahwa dengan memiliki kepercayaan diri individu mampu memiliki keyakinan atas kemampuan maupun potensi dalam dirinya, sehingga dapat dengan bebas melakukan kegiatan yang disukainya dan mampu bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam bergaul dengan lingkungan sekitar, dapat menerima dan menghargai orang lain, memiliki cita-cita atau keinginan berprestasi dan mampu mengenal kelebihan serta kelemahan diri. Ghufron (2010) menyatakan bahwa Individu yang memiliki kepercayaan diri akan mampu mengantisipasi berbagai situasi masalah dan melakukan yang terbaik untuk orang lain.

Lauster (Maulana, 2020) juga menyatakan bahwa kepercayaan diri didapatkan dari pengalaman hidup. Individu yang mengalami berbagai pengalaman hidup akan yakin dan percaya diri bahwa dirinya mampu mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi. Sebaliknya, apabila individu kurang yakin dan percaya diri maka akan mudah tertekan dengan berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan. Kepercayaan diri muncul apabila individu mampu menghadapi berbagai rintangan atau masalah dengan baik sehingga individu mencapai kegembiraan atau kesenangan. Kepercayaan diri merupakan hal yang utama dalam kepribadian individu yang memiliki keyakinan atas kemampuan dirinya sehingga individu tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain dan dapat melakukan aktivitas sesuai dengan keinginan, ceria, optimis, toleransi dan memiliki tanggung jawab. Menurut

Anthony (Ghufron & Risnawati, 2017) kepercayaan diri merupakan perilaku individu dalam bertindak serta berpikir secara mandiri dalam mengambil keputusannya hingga menerima konsekuensi dengan meyakini segala keinginan akan tercapai. Namun, tidak selamanya individu memiliki kepercayaan diri yang tetap karena sejatinya manusia memiliki kemampuan yang terbatas pada beberapa hal yang dapat dilakukan dan dikuasai (Ghufron, 2010).

Angelis (2006) menyatakan bahwa dalam kepercayaan diri individu terbentuk keyakinan didalamnya mengenai kemampuan yang dimiliki sehingga mampu tercapai segala kesuksesan dengan berusaha secara maksimal dan memberikan pandangan yang positif terhadap diri sendiri maupun lingkungan. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Ghufron (2010) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri memiliki aspek kepribadian yang didalamnya terkandung beberapa hal seperti keyakinan mengenai kekuatan, kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki. Selain itu, Fatimah (2006) mengemukakan bahwa kepercayaan diri merupakan perilaku positif pada diri individu yang ditandai dengan kemampuan individu dalam memandang positif dirinya dan lingkungan sekitar. Dengan adanya kepercayaan diri maka individu dapat meyakini bahwa yang dilakukannya dapat tercapai sesuai dengan harapan dan rencana (Hidayat, Komaruddin dan Bashori, 2016). Mastuti (2008) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap mental individu yang mampu menilai diri maupun sekelilingnya sehingga individu memiliki keyakinan atas kemampuan diri untuk mampu melakukan berbagai hal dan tujuan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Kepercayaan diri juga dapat diartikan sebagai bentuk apresiasi dan penilaian terhadap diri (Utomo & Harmiyanto, 2016)

Individu yang memiliki kepercayaan diri mampu menyampaikan pendapat dengan baik kepada orang lain dan menunjukkan keyakinan kepada orang lain. Kepercayaan diri muncul karena pemikiran individu yang mendalam ketika dihadapkan pada berbagai masalah dengan bertanya kepada diri sendiri mengenai apa yang harus dilakukan dan bagaimana dalam

menyampaikan permasalahan atau pendapat kepada orang lain. Dengan hal ini, maka kepercayaan diri memiliki manfaat seseorang dalam bertanggung jawab atas sikap atau perilaku (Mastuti, 2008). Kepercayaan diri tumbuh dari individu yang melakukan aktivitas seperti berbicara dengan menatap orang lain, tidak melipat kedua tangan sewaktu berbicara kepada orang lain, tidak mengalihkan atau memotong pembicaraan dan cepat mendengar daripada berbicara. Hal tersebut tentunya dapat terbentuk ketika individu terus belajar, tidak takut untuk berbuat salah dan menerapkan materi dalam kehidupan sehari-hari (Mastuti, 2008).

Uqsari (2005) berpendapat mengenai kepercayaan diri yang merupakan bentuk rasa percaya terhadap diri yang mutlak. Percaya diri merupakan keyakinan yang kuat pada jiwa, mampu memahami dan menguasai jiwa. Oleh karena itu, Lauster (2012) berpendapat bahwa individu yang yakin dan percaya dengan potensi yang terdapat dalam diri akan mencapai masa depan karena terbentuknya pengalaman hidup yang menjadikan pelajaran berharga. Didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh (Taylor, 2009) bahwa dengan percaya diri dan optimis maka individu akan mendapatkan kesuksesan menjalani kehidupan yang optimal dan menyenangkan. Maka dari itu dengan memiliki kepercayaan diri maka individu akan optimis menghadapi permasalahan dengan tenang sehingga saat menganalisa permasalahan dapat dengan mudah terselesaikan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri dapat merupakan perasaan atau sikap individu yang mampu meyakini kemampuan yang terdapat dalam diri sehingga individu dapat mengembangkan segala potensi atau kelebihan diri dengan memiliki perasaan positif, mandiri dan bertanggung jawab.

2. Aspek-aspek Dalam Kepercayaan Diri

Menurut Lauster (dalam Hendriana, 2012) individu yang memiliki kepercayaan diri tentunya memiliki karakteristik berupa:

- a. Percaya akan kemampuan diri sendiri dapat diartikan sebagai bentuk keyakinan terhadap kemampuan yang dapat dimiliki sehingga mampu mengenali dan meningkatkan kemampuan tersebut agar lebih optimal.
- b. Mandiri dalam mengambil keputusan diartikan sebagai bentuk perilaku dalam mengambil keputusan tanpa pengaruh dari orang lain atau kelompok dan siap menerima konsekuensi atas keputusan yang telah diambil.
- c. Perasaan positif terhadap diri sendiri diartikan sebagai bentuk sikap dalam memberikan penilaian atau pandangan yang positif terhadap diri sendiri.
- d. Keberanian mengungkapkan pendapat diartikan sebagai perilaku individu yang memiliki keberanian dalam mengungkapkan pandangan atau gagasannya tanpa adanya pengaruh atau paksaan yang dilakukan oleh orang lain atau kelompok.

Menurut Hidayat (2016) bahwa kepercayaan diri terdiri dari beberapa aspek diantaranya :

- a. Kemampuan individu dalam menangani masalah sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.
- b. Bertanggung jawab dalam mengambil keputusan sesuai dengan pertimbangan dan resiko yang akan dihadapi.
- c. Komunikasi digunakan oleh individu untuk berinteraksi dengan individu lain sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri.
- d. Menerima kritik agar individu berproses menjadi pribadi yang lebih baik.

Ghufron, dkk (2012) berpendapat bahwa kepercayaan diri dilandasi oleh aspek seperti :

- a. Ambisi dapat diartikan sebagai keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga menumbuhkan jiwa positif individu,
- b. Optimis dapat diartikan sebagai perilaku yang berpikir secara positif dalam menghadapi suatu tantangan dengan kemampuan yang dimiliki.
- c. Mandiri diartikan sebagai sikap yang tidak bergantung dengan orang lain dan menganggap bahwa permasalahan yang terjadi dapat dihadapi oleh kemampuan yang dimiliki.

- d. Bertanggung jawab diartikan sebagai perilaku individu dalam menerima atau menanggung setiap konsekuensi dari keputusan yang telah diambil.

Dapat disimpulkan dari beberapa aspek di atas, kepercayaan diri memiliki empat aspek seperti percaya terhadap kemampuan diri, berani dalam mengambil keputusan, perasaan positif terhadap diri sendiri dan berani menyampaikan pendapat.

C. Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Konformitas Pada Gaya Berpakaian

Pada usia 18 s.d. 34 tahun merupakan fase penting karena individu dihadapkan untuk menggapai derajat identitasnya. Saat memasuki remaja tentu akan melewati berbagai fase dalam kehidupan salah satunya penyesuaian diri dengan lingkungan sosial. Individu memperluas lingkungan sosialnya untuk memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis. Dengan meningkatnya interaksi sosial yang terjadi pada individu mengakibatkan terjadi perubahan dalam perilaku sosial seperti aspek berbicara, beraktifitas dan berpenampilan. Pada saat ini, gaya berpakaian sudah menjadi bagian hidup dari manusia. Gaya berpakaian memberikan kesan pertama terhadap penilaian individu. Dengan tampil menarik, bersih dan rapi mampu menampilkan pandangan positif dan kualitas yang baik kepada orang lain. Gaya berpakaian yang sesuai dengan harapan dan tuntutan lingkungan sekitar mengakibatkan individu mendapatkan penerimaan sehingga mampu meningkatkan kepercayaan diri.

Lauster (2010) berpendapat bahwa individu yang merasa percaya pada dirinya sendiri akan merasa yakin pada kemampuan, potensi yang dimiliki dan memiliki keinginan untuk mengembangkannya. Selain itu, individu yang mempunyai kepercayaan diri yang baik atau tinggi akan mandiri dalam mengambil keputusan tanpa melibatkan orang lain, memiliki pandangan yang positif atau baik terhadap diri sendiri dan berani mengungkapkan pandangannya kepada orang lain atau kelompok. Sebaliknya, apabila individu merasa ragu terhadap potensi atau kemampuan diri sendiri, kurang mampu mengambil

keputusan sendiri, memiliki pandangan negatif terhadap diri dan merasa kesulitan mengungkapkan pendapat maka dapat dikatakan individu memiliki rasa percaya diri yang rendah akan merasa bahwa dirinya sulit untuk diterima dan diakui oleh orang lain atau kelompok. Hal tersebut didukung oleh penelitian Nainggolan (2011) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki kepercayaan diri yang kurang akan sulit dalam meredam ketegangan, sehingga individu tersebut memilih untuk menutupi kekurangan dengan bergantung atau berlindung pada orang lain. Individu melakukan perubahan terhadap sikap atau perilakunya sebagai bentuk respon karena adanya dorongan agar mendapatkan penerimaan kelompok (Hurlock, 1994).

Konformitas menjadi ketergantungan kepada kelompok, mengikuti norma, pandangan atau aturan dari mayoritas agar lebih diterima dan mendapat dukungan sosial. Kemudian, pada individu yang memiliki rasa kepercayaan diri yang rendah merasa bahwa dengan mengikuti keputusan atau aturan dari kelompok atau orang lain dapat menghindari dari kesalahan dan mengatasi keraguan. Oleh karena itu, individu akan melakukan penyesuaian diri sehingga dapat diterima dalam kelompok melalui kesepakatan, ketaatan dan kekompakan dalam pandangan, aturan, dan lainnya sebagai bentuk konformitas. Penelitian yang dilakukan Surya (1999) menyatakan bahwa konformitas sering terjadi pada masa remaja dibandingkan tahap perkembangan lainnya. Hal tersebut dikarenakan pada masa remaja merupakan tahap individu mengalami pencarian identitas sehingga lebih rentan terhadap penyesuaian dan pengaruh yang terjadi di lingkungannya. Konformitas mengakibatkan perubahan tingkah laku dan sikap individu agar sesuai dengan norma sosial yang berlaku (Baron & Brynne, 2005). Individu yang mudah dipengaruhi oleh orang lain sehingga mengikuti norma pada kelompok dan melakukan konformitas, maka individu tersebut memiliki kepercayaan diri yang rendah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Robian dan Zulian (2021) kepercayaan diri dengan konformitas pada Mahasiswa ISI Padang Panjang dengan 111 sampel yaitu mahasiswa dari Institut Seni Indonesia menggunakan pendekatan kuantitatif menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang

signifikan antara keduanya dengan nilai korelasi (r) = -0,477 dan nilai $p = 0,00$ ($p > 0,05$). Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat korelasi negatif diantara kepercayaan diri dengan konformitas artinya semakin tinggi kepercayaan diri pada individu maka mengakibatkan rendahnya perilaku konformitas dan begitupun sebaliknya.

D. Hipotesis

Peneliti mengajukan hipotesis yang terdapat dalam penelitian ini berupa adanya hubungan negatif antara kepercayaan diri dengan konformitas pada gaya berpakaian mahasiswa angkatan 2021 Universitas Islam Sultan Agung. Semakin tinggi tingkat kepercayaan diri yang dimiliki oleh individu maka akan mengakibatkan semakin rendahnya konformitas yang terjadi. Sebaliknya, apabila individu memiliki kepercayaan diri yang rendah maka akan mengakibatkan perilaku konformitas semakin meningkat.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel

Penentuan identifikasi variabel menjadi salah satu syarat dalam membantu proses selama penelitian. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel tergantung. Identifikasi variabel akan menjadi dasar suatu penelitian dengan menentukan dasar-dasar dan batasan-batasan yang akan dilakukan selama penelitian untuk memudahkan proses penelitian bagi peneliti.

Variabel merupakan suatu fenomena atau gejala sosial dan psikologis yang bisa dipelajari, mempunyai bentuk dan jenis yang bermacam-macam untuk menjelaskan atribut, sifat, dan subjek dalam penelitian kualitatif atau kuantitatif (Azwar, 2012). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Bebas (X) : Kepercayaan Diri
2. Variabel Tergantung (Y) : Konformitas

B. Definisi Operasional

1. Konformitas

Konformitas merupakan keadaan perilaku dan sifat individu karena adanya pengaruh dari lingkungan sekitar sehingga individu tersebut melakukan penyesuaian diri dengan norma atau peratran yang berlaku di sekitar. Skala konformitas dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek menurut teori yang dikemukakan oleh (Sears Freedman, Peplau, L. A , 1985) yaitu kekompakan (penyesuaian diri, perhatian terhadap kelompok), kesepakatan (kepercayaan, persamaan terhadap pendapat) dan ketaatan (tekanan karena ancaman, hukuman ataupun ganjaran, harapan terhadap orang lain). Semakin tinggi nilai konformitas yang diperoleh, maka akan semakin tinggi perilaku konformitasnya. Sedangkan semakin rendah nilai konformitas yang diperoleh, maka akan semakin rendah konformitasnya.

2. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan perasaan atau sikap individu yang mampu meyakini kemampuan yang terdapat dalam diri sehingga individu dapat mengembangkan segala potensi atau kelebihan diri dengan memiliki perasaan positif, mandiri dan berani dalam mengambil keputusan atau berpendapat secara optimis tanpa adanya perasaan takut, cemas dan grogi. Skala kepercayaan diri disusun berdasarkan aspek menurut teori yang dikemukakan oleh Lauster (Hendriana, 2012) yaitu percaya akan kemampuan diri, mandiri dalam mengambil keputusan, perasaan positif terhadap diri dan berani mengungkapkan pendapat. Semakin tinggi nilai kepercayaan diri yang diperoleh, maka akan semakin tinggi perilaku kepercayaan dirinya. Sedangkan semakin rendah nilai kepercayaan diri yang diperoleh, maka akan semakin rendah kepercayaan dirinya.

C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel (Sampling)

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan jumlah dari subjek yang masuk ke wilayah generalisasi dalam suatu penelitian. Populasi berbentuk sifat dan kualitas, yang ke semuanya dapat diperiksa, yang kemudian dapat ditarik suatu kesimpulan (Sugiyono, 2019). Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2021 Universitas Islam Sultan Agung yang berjumlah 226 orang.

Tabel 1. Rincian Data Jumlah Mahasiswa/i Angkatan 2021 Tahun Ajaran 2023/2024 di Universitas Islam Sultan Agung

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	A	13	43	56
2	B	12	42	54
3	C	11	48	59
4	D	12	45	57
JUMLAH		48	178	226

2. Sampel Penelitian

Sugiyono (2019) menjelaskan sampel merupakan bagian yang berasal dari jumlah serta karakteristik yang menjadi bagian dari populasi tersebut, maka dari itu jumlah sampel yang diambil untuk penelitian harus sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan dan mampu mewakili jumlah populasi dari tempat penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2021 Universitas Islam Sultan Agung.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel ialah teknik untuk mengambil sampel dalam suatu populasi. Agar dapat menentukan sampel yang akan digunakan dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2019). Metode Pengambilan sampel yang dipakai pada penelitian ini yaitu probability sampling dengan teknik *simple random sampling*. *Simple random sampling* dilaksanakan dengan cara mengambil sampel secara acak dalam sebuah populasi (Sugiyono, 2014).

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Skala dapat diartikan sebagai sekumpulan daftar pertanyaan yang diajukan oleh peneliti untuk mengungkap atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan (Azwar dalam Yusuf, 2019). Skala yang akan digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Skala Konformitas

Konformitas kelompok dapat terjadi karena adanya karakteristik yang khas atau menarik. David O'Sears menyatakan dalam pandangannya bahwa konformitas dapat terjadi oleh individu yang sedang mengalami proses masa remaja remaja dan mencakup beberapa aspek seperti (Sears Freedman, Peplau, L. A , 1985) kekompakan, kesepakatan dan ketaatan.

Aspek ini kemudian disusun menjadi suatu aitem favorable (pernyataan yang mendukung) dan aitem unfavorable (pernyataan yang tidak

mendukung). Aspek ini memiliki empat pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (SS) (Azwar, 2019). Pemberian skor pada aitem favourable menggunakan jawaban Sangat Sesuai (SS) dengan skor 4, Sesuai (S) dengan skor 3, Tidak Sesuai (TS) dengan skor 2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) dengan skor 1. Pemberian skor untuk aitem unfavourable menggunakan jawaban Sangat Sesuai (SS) skor 1, Sesuai (S) skor 2, Tidak Sesuai (TS) skor 3, Sangat Tidak Sesuai (STS) skor 4.

Tabel 2. Blueprint Skala Konformitas

No.	Aspek	Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Kekompakan	6	6	12
2	Kesepakatan	6	6	12
3	Ketaatan	6	6	12
	Total	18	18	36

2. Skala Kepercayaan Diri

Skala kepercayaan diri mengacu pada teori dari Peter Lauster (dalam Safitri, 2010) dengan 4 indikator seperti percaya pada kemampuan sendiri, mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki rasa positif terhadap diri sendiri dan berani mengungkapkan pendapat.

Aspek ini kemudian disusun menjadi suatu aitem *favorable* (pernyataan yang mendukung) dan aitem *unfavorable* (pernyataan tidak mendukung). Aspek ini memiliki empat pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (SS) (Azwar, 2019). Pemberian skor pada aitem *favorable* menggunakan jawaban Sangat Sesuai (SS) dengan skor 4, Sesuai (S) dengan skor 3, Tidak Sesuai (TS) dengan skor 2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) dengan skor 1. Pemberian skor untuk aitem *unfavorable* menggunakan jawaban Sangat Sesuai (SS) skor 1, Sesuai (S) skor 2, Tidak Sesuai (TS) skor 3, Sangat Tidak Sesuai (STS) skor 4.

Tabel 3. Blueprint Skala Kepercayaan Diri

No.	Aspek	Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Percaya kemampuan diri	3	3	6
2	Mandiri mengambil keputusan	3	3	6
3	Rasa positif terhadap diri	3	3	6
4	Berani mengungkapkan pendapat	3	3	6
	Total	12	12	24

E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem dan Reliabilitas

1. Validitas

Untuk mengetahui apakah skala bisa sesuai dengan tujuan pengukurannya dan mendapatkan hasil data akurat melalui pengujian validitas alat ukur. Adapun studi ini memakai validitas isi. Validitas isi yaitu uji kepada alat ukur tentang relevansi ataupun kesesuaian aitem dengan tujuan mengukur skala melalui kesepakatan penilaian dari beberapa orang yang berkompeten atau sering disebut expert judgment (Azwar, 2019). Alat ukur dapat dikatakan valid apabila bisa mengukur variable yang seharusnya diukur dan bisa mengungkap data variable penelitian secara cermat (Azwar, 2019). Apabila koefisien mendekati angka 1,00, maka alat ukur akan semakin valid.

2. Uji Daya Beda Aitem

Indeks dapat diartikan sebagai sejauh mana aitem dapat memperlihatkan adanya perbedaan diantara kelompok ataupun individu yang memiliki dan tidak memiliki sifat untuk pengukuran (Azwar, 2019). Perhitungan korelasi antara distribusi skor pada setiap aitem dengan distribusi skor pada skala dilaksanakan untuk menguji adanya kemampuan diskriminasi aitem. Azwar (2019) menyatakan bahwa nilai korelasi total aitem dengan angka $\geq 0,30$ dapat dijadikan sebagai kriteria dalam menyeleksi aitem. Daya beda aitem akan dianggap memuaskan ketika koefisien korelasinya mencapai 0,30.

Apabila masih banyak aitem yang koefisien korelasinya kurang dari 0,30, maka pertimbangan untuk sedikit merendahkan nilai menjadi 0,25 bisa dilakukan. Indeks daya beda aitem dapat dihitung dengan *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 25.0. Adapun kriteria guna menentukan aitem valid adalah aitem $r \geq 0,25$. Dengan demikian, maka akan diperoleh jumlah aitem sesuai yang diharapkan.

3. Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada sejauh mana sebuah alat ukur dapat memberikan hasil yang konsisten (Azwar, 2019). Koefisien reliabilitas memiliki rentang antara 0 hingga 1,00. Apabila semakin mendekati 1,00 maka alat ukur dianggap semakin reliabel. Uji statistik *Crobach Alpha* dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 25.0 untuk menilai reliabilitas kedua variabel tersebut.

F. Teknik Analisa Data

Adapun uji hipotesis dalam penelitian ini dilaksanakan menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson*. Teknik ini digunakan untuk mengetahui adanya hubungan antar kedua variabel yaitu variabel bebas dan tergantung. Semua perhitungan statistik pada penelitian ini dilaksanakan menggunakan software *Statistical Package for Social Science* (SPSS) for Windows Release versi 25.0.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kanchah dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kanchah Penelitian

Orientasi kanchah penelitian dapat diartikan sebagai langkah awal yang dilakukan sebelum peneliti melakukan penelitian agar dapat mempersiapkan berbagai hal yang berkaitan dengan proses penelitian. Tahap awal yang dilakukan oleh peneliti yaitu menentukan lokasi yang akan digunakan untuk proses penelitian yang didasarkan oleh karakteristik dari populasi yang telah ditentukan. Penelitian ini dilaksanakan di lantai Gedung Kuliah Bersama Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang berlokasi di Jalan Raya Kaligawe, Kota Semarang, Jawa Tengah. Universitas Islam Sultan Agung Semarang didirikan oleh Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung (YBWSA) pada 16 Dzulhijjah 1381 H atau 20 Mei 1968 M. Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung memiliki tiga bagian yaitu bagian pertama terdiri dari Psikologi Sosial dan Psikologi Industri Organisasi, bagian kedua terdiri dari Psikologi Umum, Eksperimen dan Psikologi Klinis, bagian ketiga terdiri dari Psikologi Perkembangan dan Psikologi Pendidikan.

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung memiliki misi yaitu membentuk generasi khaira ummah yang mampu mengembangkan serta meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang psikologi atas dasar nilai-nilai islam serta mampu menciptakan sebuah peradapan islam yang membuat masyarakat menjadi sehat, sejahtera dan mendapat rahmat dari Allah SWT yang rahmatan lil 'alamin. Selain itu, Fakultas Psikologi memiliki misi program studi diantaranya :

- a. Mengembangkan dan membangun suatu ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang psikologi yang berlandaskan nilai-nilai islam agar meningkatkan peradapan psikologi dan kesejahteraan masyarakat.

- b. Memberikan pendidikan dan mampu mengembangkan SDM yang memiliki dasar nilai-nilai islam dibidang psikologi agar membentuk generasi khaira ummah tafaqquh fiddin yang menyelamatkan dan menjung tinggi etika profesi. Selain itu, diharapkan memiliki kualitas kecendekiawan dan kepakaran dengan standar tinggi sehigga siap menjalankan tugas kepemimpinan dan dakwah.
- c. Mampu mengembangkan kontribusi kepada masyarakat dengan aktif melakukan perbaikan pada kelembagaan agar sesuai dengan hasil rekonstruksi dan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan serta teknologi dibidang psikologi berdasar nilai-nilai islam dan perkembangan masyarakat.

Terdapat beberapa alasan pemilihan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang sebagai lokasi peneliti untuk melaksanakan penelitian, yaitu :

- a. Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung memiliki sampel penelitian yang sesuai terhadap karakteristik subjek.
- b. Peneliti memperoleh izin untuk melaksanakan penelitian di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung.
- c. Penelitian terhadap hubungan antara kepercayaan diri dengan konformitas pada gaya berpakaian mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2021 Universitas Islam Sultan Agung belum pernah diadakan sebelumnya.
- d. Terdapat masalah yang menjelaskan konformitas terhadap gaya berpakaian.

2. Persiapan Penelitian

Agar penelitian menjadi terstruktur maka perlu disusun secara cermat dan sesuai dengan prosedur persetujuan yang ditetapkan oleh lembaga penelitian. Hal ini bertujuan agar menghindaei terjadinya kesalahan dalam pelaksanaan penelitian. Persiapan dalam penelitian meliputi persiapan perizinan kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Tahapan persetujuan dalam penelitian ini melibatkan :

a. Tahap Perizinan

Persiapan administrasi meliputi perizinan guna melakukan uji coba alat ukur serta pengambilan data penelitian kepada pihak-pihak yang dituju. Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan koordinasi kepada dosen pembimbing dan beberapa pihak terkait metode pengambilan data dan pengajuan perizinan guna melakukan uji coba alat ukur serta pengambilan data penelitian. Kemudian peneliti mengajukan surat perizinan kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung untuk memperoleh database mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2021. No. surat izin penelitian 1302/A.3/Psi-SA/XI/2023. Kemudian setelah mendapatkan perizinan, peneliti melaksanakan uji coba alat ukur kepada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2021 Universitas Islam Sultan Agung.

b. Penyusunan Alat Ukur

Skala psikologi dapat diartikan sebagai instrumen yang tersusun dari beberapa pernyataan dan dirancang dengan sebaik mungkin dengan menggunakan pendekatan yang mencerminkan berbagai aspek dari variabel yang diteliti dan kemudian dibentuk menjadi item atau pernyataan (Azwar, 2012).

Terdapat dua skala yang digunakan pada penelitian ini yaitu skala Konformitas dan Kepercayaan Diri. Dari kedua skala tersebut memiliki pernyataan yang mengharuskan responden untuk memberikan jawaban dari empat opsi yang tersedia.

1) Skala Konformitas

Skala Konformitas memiliki 36 item yang disusun berdasarkan aspek-aspek dari David O'Sears. Aspek-Aspek tersebut yakni, kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan. Item konformitas terdiri dari 18 item *favorable* dan 18 item *unfavorable*. Rancangan persebaran aitem skala konformitas dapat dilihat di tabel 3.

Tabel 4. Sebaran Aitem Skala Konformitas

No.	Aspek	Nomor Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Kekompakan	2, 14, 18, 5, 13, 26	3, 4, 32, 7, 8, 31	12
2	Kesepakatan	6, 22, 29, 9, 30, 34	23, 35, 36, 15, 24, 27	12
3	Ketaatan	10, 21, 25, 1, 17, 33	6, 19, 20, 11, 12, 28	12
Total		18	18	36

2) Skala Kepercayaan Diri

Skala kepercayaan diri memiliki 24 item yang disusun berdasarkan aspek-aspek dari Peter Lauster. Aspek-Aspek tersebut yakni, percaya kemampuan diri, mandiri mengambil keputusan, rasa positif terhadap diri, berani mengungkapkan pendapat. Item konformitas terdiri dari 12 item *favorable* dan 12 item *unfavorable*. Rancangan persebaran aitem skala kepercayaan diri dapat dilihat di tabel 4.

Tabel 5. Sebaran Aitem Skala Kepercayaan Diri

No	Aspek	Nomor Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Percaya kemampuan diri	1, 9, 17	5, 13, 21	6
2	Mandiri mengambil keputusan	2, 10, 18	6, 14, 22	6
3	Rasa positif terhadap diri	3, 11, 19	7, 15, 23	6
4	Berani mengungkapkan pendapat	4, 12, 20	8, 16, 24	6
Total		12	12	24

c. Uji Coba Alat Ukur

Uji coba dilaksanakan agar mengetahui bahwa alat ukur yang disusun sudah teruji validitas dan reliabilitasnya. Pelaksanaan uji coba dilaksanakan pada tanggal 12 Oktober 2023 hingga 20 Oktober 2023, uji

coba dilakukan kepada 71 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung angkatan 2021. Dalam uji coba skala penelitian ini, peneliti menggunakan *google form* yang telah disediakan dengan link sebagai berikut <http://bit.ly/SkalaTryOutPsikologi> dengan dibagikan kepada mahasiswa angkatan 2021 melalui media *Whatsapp*. Peneliti menghubungi secara pribadi satu persatu subjek, sebelum subjek mengisi skala uji coba, peneliti menanyakan terlebih dahulu ketersediaan subjek untuk mengisi skala, kemudian apabila subjek bersedia, maka peneliti mengirimkan skala dalam bentuk *google form*. Setelah menguji coba alat ukur, peneliti menguji validitas dan reliabilitasnya dengan menggunakan *Statistical Package for Social Science (SPSS)* versi 25.0.

Menurut Azwar (2019) penyeleksian aitem dilakukan dengan mempertimbangkan daya beda aitem yang memiliki nilai batas 0,30. Apabila terdapat nilai batas yang kurang dari 0,30 maka dapat mempertimbangkan dengan menurunkan nilai tersebut menjadi 0,25. Berdasarkan teori yang telah dikemukakan oleh Azwar maka peneliti menggunakan nilai batas 0,25 pada penelitian ini agar tercapai jumlah aitem yang diharapkan.

Tabel 6. Data Mahasiswa/i Angkatan 2021 Universitas Islam Sultan Agung yang Menjadi Subjek Uji Coba

Data Angkatan 2021 Tahun Ajaran 2023/2024		
Kelas	Jumlah Keseluruhan	Jumlah yang Mengisi
A	30	13
B	30	17
C	30	22
D	30	19
Total	120	71

d. Uji Daya Beda dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

Uji daya beda aitem serta estimasi reliabilitas dengan alat ukur dilakukan setelah memberikan skor pada skala. Adapun batas indeks daya

beda aitem skala konformitas dan skala kepercayaan diri yaitu $\geq 0,25$. Hasil uji coba skala konformitas dan skala kepercayaan diri sebagai berikut :

1) Skala Konformitas

Skala Konformitas memiliki 36 item yang disusun berdasarkan aspek-aspek dari David O'Sears. Aspek-Aspek tersebut yakni, kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan. Item konformitas terdiri dari 18 item *favorable* dan 18 item *unfavorable*. Uji coba skala konformitas dilakukan kepada 71 responden. Semula, jumlah aitem pada skala konformitas sebanyak 36. Berdasarkan hasil analisis indeks daya beda dengan minimal koefisien korelasi 0,25, diperoleh hasil bahwa sebanyak 7 aitem telah gugur. Total aitem valid adalah 29. Koefisien reliabilitas dari skala konformitas sebesar 0,884. Menurut Azwar (2019), jika koefisien reliabilitasnya hampir mencapai angka 1,00, maka alat ukur dinilai kian reliabel. Sebaran aitem yang valid dirangkum di tabel 5.

Tabel 7. Daya Beda Aitem Uji Coba Skala Konformitas

No	Aspek	Nomor Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Kekompakan	2, 14, 18, 5, 13, 26	3, 4, 32*, 7, 8, 31	12
2	Kesepakatan	6, 22, 29*, 9, 30, 34	23, 35*, 36*, 15, 24, 27	12
3	Ketaatan	10, 21,25, 1*, 17, 33	16, 19*, 20, 11*, 12, 28*	12
Total		18	18	36

Keterangan :*: Daya beda rendah

2) Skala Kepercayaan Diri

Skala kepercayaan diri memiliki 24 item yang disusun berdasarkan aspek-aspek dari Peter Lauster. Aspek-Aspek tersebut yakni, percaya kemampuan diri, mandiri mengambil keputusan, rasa positif terhadap diri, berani mengungkapkan pendapat. Item konformitas terdiri dari 12 item

favorable dan 12 item unfavorable. Uji coba skala konformitas dilakukan kepada 71 responden. Semula, jumlah aitem pada skala Kepercayaan diri sebanyak 24. Berdasarkan hasil analisis indeks daya beda dengan minimal koefisien korelasi 0,25, diperoleh hasil bahwa sebanyak 3 aitem telah gugur. Total aitem valid adalah 21. Dari hasil uji coba skala kepercayaan diri, maka aitem valid yang dapat digunakan untuk penggalan data berjumlah 21. Koefisien reliabilitas dari skala kepercayaan diri sebesar 0,910. Menurut Azwar (2019), jika koefisien reliabilitasnya hampir mencapai angka 1,00, maka alat ukur dinilai kian reliabel. Sebaran aitem yang valid dirangkum di tabel 6.

Tabel 8. Daya Beda Aitem Uji Coba Skala Kepercayaan Diri

No	Aspek	Nomor Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Percaya kemampuan diri	1, 9, 17	5, 13, 21	6
2	Mandiri mengambil keputusan	2, 10, 18	6, 14*, 22	6
3	Rasa positif terhadap diri	3*, 11, 19	7, 15, 23	6
4	Berani mengungkapkan pendapat	4*, 12, 20	8, 16, 24	6
Total		12	12	24

Keterangan :*: Daya beda rendah

e. Penomoran Ulang

1) Skala Konformitas

Langkah selanjutnya setelah melakukan uji coba daya beda aitem yaitu melakukan penyusunan ulang pernyataan aitem dengan nomor baru. Pernyataan aitem yang menunjukkan nilai daya diskriminasi tinggi akan menjadi fokus dalam penelitian, sementara aitem yang menunjukkan nilai daya beda rendah akan dihapuskan.

Berikut ini adalah rincian susunan pernyataan aitem agresivitas dengan nomor baru:

Tabel 9. Penomoran Ulang Aitem Skala Konformitas

No.	Aspek	Nomor Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Kekompakan	2 (1), 14 (12), 18 (16), 5 (4), 13 (11), 26 (23)	3 (2), 4 (3), 32 (27) 7 (6), 8 (7), 31 (26)	11
2	Kesepakatan	6 (5), 22 (19), 9 (8), 30 (25), 34 (29)	23 (20), 15 (13), 24 (21), 27 (24)	9
3	Ketaatan	10 (9), 21 (18), 25 (22), 17 (15), 33 (28)	16 (14), 20 (17), 12 (10)	8
Total		16	13	29

Keterangan: Nomer yang berada di dalam kurung (...) adalah nomer baru

2) Skala Kepercayaan Diri

Langkah selanjutnya setelah melakukan uji coba daya beda aitem yaitu melakukan penyusunan ulang pernyataan aitem dengan nomor baru. Pernyataan aitem yang menunjukkan nilai daya diskriminasi tinggi akan menjadi fokus dalam penelitian, sementara aitem yang menunjukkan nilai daya beda rendah akan dihapuskan. Berikut ini adalah rincian susunan pernyataan aitem agresivitas dengan nomor baru:

Tabel 10. Penomoran Ulang Aitem Skala Kepercayaan Diri

No	Aspek	Nomor Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Percaya kemampuan diri	1 (1), 9 (7), 17 (14)	5 (3), 13 (11), 21 (18)	6
2	Mandiri mengambil keputusan	2 (2), 10 (8), 18 (15)	6 (4), 22 (19)	5
3	Rasa positif terhadap diri	11 (9), 19 (16)	7 (5), 15 (12), 23 (20)	5
4	Berani mengungkapkan pendapat	12 (10), 20 (17)	8 (6), 16 (13), 24 (21)	5
Total		10	11	21

Keterangan: Nomer yang berada di dalam kurung (...) adalah nomer baru

3. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 12 Desember 2023 hingga 16 Desember 2023. Populasi yang terdapat pada penelitian ini yaitu mahasiswa angkatan 2021 Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung. Peneliti melakukan pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling*. Selanjutnya penelitian ini dilaksanakan dengan cara menyebarkan skala konformitas dan kepercayaan diri melalui *google form* dengan link <http://bit.ly/SkalaPenelitianAprilia> kepada mahasiswa angkatan 2021 melalui media *Whatsapp*. Peneliti menyebarkan tautan skala kepada 120 subjek tetapi hanya 76 subjek yang bersedia mengisi kuisioner peneliti.

Tabel 11. Data Mahasiswa/i Angkatan 2021 yang Menjadi Subjek Penelitian

Data Angkatan 2021 Universitas Islam Sultan Agung Tahun Ajaran 2023/2024		
Kelas	Jumlah Keseluruhan	Jumlah yang Mengisi
A	30	21
B	30	22
C	30	14
D	30	19
Total	120	76

Tabel 12. Persebaran Responden Penelitian

No.	Karakteristik	Frekuensi	Presentase	Total
1.	Jenis Kelamin			
a.	Perempuan	54	71,1%	76
b.	Laki-laki	22	28,9%	
2.	Kelas			
A		21	27,63%	76
B		22	28,95%	
C		14	18,42%	
D		19	25%	
3.	Usia			
a.	19 Tahun	4	5,3%	76
b.	20 Tahun	38	50%	
c.	21 Tahun	25	32,9%	
d.	22 Tahun	9	11,8%	

B. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

Langkah yang dilakukan sebelum melakukan tahap analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan melakukan uji asumsi terlebih dahulu agar mengetahui apakah data yang diperoleh dari hasil penelitian berdistribusi normal dan memiliki hubungan antar linier variabel.

Uji asumsi ini dilakukan dengan menggunakan bantuan *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 25.0.

a. Uji Normalitas

Untuk melakukan uji normalitas maka peneliti menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov yang dilakukan dengan bantuan *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 25.0. Uji normalitas dilakukan oleh peneliti guna memperoleh informasi mengenai data yang terdistribusi secara normal atau tidak. Hasil dari uji normalitas yang telah dilakukan oleh peneliti dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 13. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Standar Deviasi	KS-Z	Sig.	P	Ket
Konformitas	61,55	8,306	0,109	0,310	> 0.05	Normal
Kepercayaan Diri	61,58	9,498	0,083	0.083	> 0.05	Normal

Hasil perhitungan pada tabel 9 diperoleh hasil uji normalitas terhadap skala konformitas diperoleh *Kolmogorov-Smirnov Z* = 0,109 dengan taraf signifikan 0,310, maka dapat disimpulkan bahwa $0,310 > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel konformitas memiliki distribusi data normal. Selanjutnya pada uji coba skala kepercayaan diri diperoleh *Kolmogorov-Smirnov Z* = 0,083 dengan taraf signifikan 0,649. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepercayaan diri memiliki distribusi data normal.

b. Uji Linearitas

Uji linieritas dilaksanakan untuk mendapatkan informasi apakah variabel yang sudah diteliti memiliki hubungan linier atau tidak. Peneliti melakukan analisis varians (ANOVA) yang dilakukan dengan bantuan SPSS versi 25.0 untuk menguji linearitas. Hasil uji linearitas diperoleh nilai koefisien F-linear = 1,132 berada pada tingkat signifikansi 0,001

($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear antara kepercayaan diri dan konformitas.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilaksanakan guna menguji hubungan antara kepercayaan diri dengan konformitas pada gaya berpakaian mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung angkatan 2021. Selain itu, uji hipotesis dilakukan untuk menentukan apakah hipotesis yang diajukan oleh peneliti dalam penelitian diterima atau tidak. Dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi product moment pearson untuk menguji hipotesis. Dari analisis *Product Moment Pearson* peneliti berhasil memperoleh nilai *Pearson Correlation* sebesar -0,389, sehingga terdapat korehasi. Dapat diartikan bahwa adanya hubungan kearah negatif antara kepercayaan diri dengan konformitas. Selain itu, diperoleh hasil analisis nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka hipotesis penelitian dapat diterima. Hal ini berarti bahwa menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kepercayaan diri dengan konformitas. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri aka semakin rendah konformitas dan berlaku sebaliknya jika semakin rendah kepercayaan diri maka semakin tinggi konformitas yang ada pada gaya berpakaian mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung angkatan 2021.

C. Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi data hasil penelitian dilaksanakan agar memberikan gambaran mengenai skor atau nilai yang sudah diperoleh dari hasil pengukuran yang telah diteliti serta dapat memberikan informasi mengenai variabel yang telah dianalisis dan keadaan yang dialami oleh subjek Kategori subjek dalam penelitian ini secara normatif menggunakan model distribusi normal yang bertujuan agar membagu subjek dalam kelompok kelompok bertingkat pada setiap variabel yang diungkap. Norma kategorisasi yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 14. Norma Kategorisasi Skor

	Rentang Skor		Kategorisasi
$\mu + 1.5 \sigma$	<	X	Sangat Tinggi
$\mu + 0.5 \sigma$	< x ≤	$\mu + 1.5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0.5 \sigma$	< x ≤	$\mu + 0.5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1.5 \sigma$	< x ≤	$\mu - 0.5 \sigma$	Rendah
x	≤	$\mu - 1.5 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan : μ = Mean hipotetik; σ = Standar deviasi hipotetik

1. Deskripsi Data Skor Konformitas

Skala konformitas berisi 29 item dengan masing-masing diberi poin satu sampai dengan empat. Skor minimal subjek pada skala konformitas adalah 29 (29×1) dan skor maksimal adalah 116 (29×4). Skala yang diperoleh adalah 87 ($116 - 29$). Kisaran nilai dibagi menjadi enam standar deviasi 14,5 ($87/6$), memberikan rata-rata hipotesis 72,5 ($[(116+29)/2]$). Hasil deskripsi variabel konformitas dijelaskan pada Tabel 11 berikut :

Tabel 15. Deskripsi Skor Skala Konformitas

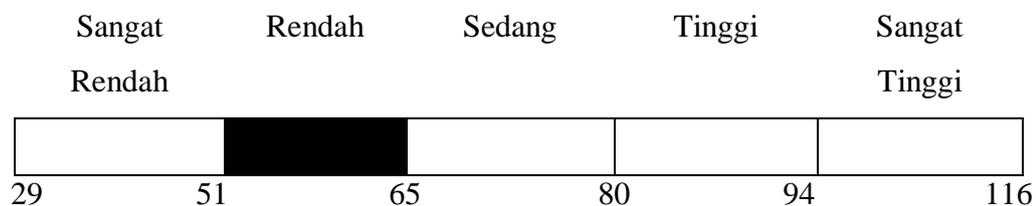
Keterangan	Hipotetik	Empirik
Skor Maksimum	116	79
Skor Minimum	29	43
Deviasi Standar	14,5	8,306
Mean (Rata-rata)	72,5	61,55

Tabel 16. Kategori Skor Konformitas

Kategori	Rentang skor	Jumlah subjek	Presentase
Sangat Tinggi	94 - 116	0	0%
Tinggi	80 - 93	0	0%
Sedang	65 - 79	30	39,5%
Rendah	51 - 64	36	47,4%
Sangat Rendah	29 - 50	10	13,2%

Berdasarkan norma diatas didapatkan hasil bahwa terdapat subjek yang memiliki kategori sangat tinggi sebanyak 0 subjek dengan presentase 0%. Sedangkan dengan kategori tinggi terdapat 0 subjek dengan presentase 0%.

0%. Sedangkan kategori sedang sebanyak 30 subjek dengan presentase 39,5%. Pada kategori rendah sebanyak 36 subjek dengan presentase 47,4%. Pada kategori sangat rendah sebanyak 10 subjek dengan presentase 13,2%.



Gambar 1. Norma Kategorisasi Skala Konformitas

2. Deskripsi Data Skor Kepercayaan Diri

Skala konformitas berisi 21 item dengan masing-masing diberi poin satu sampai dengan empat. Skor minimal subjek pada skala kepercayaan diri adalah 21 (21×1) dan skor maksimal adalah 84 (21×4). Skala yang diperoleh adalah 63 ($84 - 21$). Kisaran nilai dibagi menjadi enam standar deviasi 10,5 ($63/6$), memberikan rata-rata hipotesis 52,5 ($(84+21)/2$). Hasil deskripsi variabel konformitas dijelaskan pada Tabel 13 berikut :

Tabel 17. Deskripsi Skor Skala Kepercayaan Diri

Keterangan	Hipotetik	Empirik
Skor Maksimum	84	84
Skor Minimum	21	39
Deviasi Standar	10,5	9,498
Mean (Rata-rata)	52,5	61,58

Tabel 18. Kategori Skor Kepercayaan Diri

Kategori	Rentang Skor	Jumlah subjek	Presentase
Sangat Tinggi	68-84	18	23,7%
Tinggi	58-67	29	38,2%
Sedang	47-57	26	34,2%
Rendah	37-46	3	3,9%
Sangat Rendah	21-36	0	0%

Berdasarkan norma diatas didapatkan hasil bahwa terdapat subjek yang memiliki kategori sangat tinggi sebanyak 18 subjek dengan presentase

23,7%. Sedangkan dengan kategori tinggi terdapat 29 subjek dengan presentase 38,2%. Sedangkan kategori sedang sebanyak 26 subjek dengan presentase 34,2%. Pada kategori rendah sebanyak 3 subjek dengan presentase 3,9%. Pada kategori sangat rendah sebanyak 0 subjek dengan presentase 0%.



Gambar 2. Norma Kategorisasi Skala Kepercayaan Diri

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan dalam menguji hubungan antara kepercayaan diri dengan konformitas pada gaya berpakaian mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2021 Universitas Islam Sultan Agung. Hasil analisis hipotesis yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa Pearson Correlation = -0,389 dan nilai signifikansi = 0,001 ($p < 0,05$). Berdasarkan dari hasil yang dilakukan mengindikasikan bahwa hipotesis yang dipaparkan oleh peneliti dapat diterima, yang mana terdapat korelasi negatif antara kepercayaan diri dengan konformitas pada gaya berpakaian mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2021 Universitas Islam Sultan Agung.

Utari (2013) menjelaskan bahwa kepercayaan diri yang kuat dalam diri individu akan memancarkan sebuah keyakinan dalam diri, sehingga dirinya mudah dalam mengatasi suatu permasalahan. Sebaliknya, ketika individu memandang diri secara negatif atau merasa tidak percaya diri maka akan menganggap bahwa dirinya merasa kurang dari apa yang seharusnya individu tersebut capai dan akan cenderung mendengarkan pendapat orang lain daripada pendapatnya sendiri sehingga akan membentuk perilaku konformitas. Kepercayaan individu terhadap kemampuan yang dimiliki untuk melakukan tugas tertentu dapat mempengaruhi perilaku individu tersebut. Dalam konteks

gaya berpakaian, individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam kemampuan mereka untuk memilih dan memadukan pakaian mungkin cenderung lebih independen dalam gaya berpakaian mereka, tidak terlalu terpengaruh oleh tekanan konformitas dari lingkungan sekitar (Bandura, 1997). Individu yang memiliki kepercayaan diri yang kuat terhadap identitas dan nilai-nilai pribadi cenderung lebih sulit terpengaruh tekanan konformitas dalam gaya berpakaian. Individu akan lebih mampu untuk mempertahankan gaya yang sesuai dengan preferensi sendiri, bahkan jika itu tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang ada (Burke, 2009).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Karin Indria dan Nindyanti (2007) menjelaskan secara detail bahwa konformitas yang tinggi umumnya memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah terhadap penilaian diri. Individu yang merasa bahwa lingkungan sekelilinya memberikan pengaruh yang benar sehingga jarang mengambil keputusannya sendiri karena individu tersebut merasa takut untuk melakukan sesuatu yang berbeda dari lingkungannya. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Robian dan Zulian (2021) kepercayaan diri dengan konformitas pada Mahasiswa ISI Padang Panjang dengan 111 sampel yaitu mahasiswa dari Institut Seni Indonesia menggunakan pendekatan kuantitatif menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara keduanya dengan nilai korelasi (r) = -0,477 dan nilai $p = 0,00$ ($p > 0,05$) artinya semakin tinggi tingkat kepercayaan diri pada individu maka akan semakin rendah tingkat konformitas.

Berdasarkan penjabaran yang telah dijelaskan, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan diantara kepercayaan diri dengan konformitas, dimana mempunyai korelasi negatf. Berdasarkan data yang diperoleh memperlihatkan tingkat rasa kepercayaan diri yang tinggi dengan persentase 38,2% dengan jumlah 29 mahasiswa dan memiliki tingkat konformitas rendah yaitu 47,4% atau sekitar 36 mahasiswa.

E. Kelemahan Penelitian

Saat melakukan penelitian, peneliti memiliki beberapa kelemahan diantaranya terbatasnya sampel penelitian sehingga kurang menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Kemudian ruang lingkup yang digunakan dalam penelitian tidak terlalu besar dan luas hanya mencakup Fakultas Psikologi Angkatan 2021 Universitas Islam Sultan Agung sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan kepada populasi dengan lingkup yang lebih luas.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan negatif antara kepercayaan diri dengan konformitas pada gaya berpakaian mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2021 Universitas Islam Sultan Agung. Selain itu, penelitian juga ini menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan diri pada individu maka semakin rendah tingkat konformitas yang terjadi. Berdasarkan hasil tersebut, maka terdapat hubungan negatif dan signifikan.

B. Saran

1. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini menjelaskan mengenai kepercayaan diri dan konformitas pada mahasiswa. Diharapkan dengan adanya penelitian ini subjek dapat menambah ilmu pengetahuan tentang hubungan kepercayaan diri dengan konformitas serta bisa mempertahankan kepercayaan dirinya agar tidak menjadi individu yang senang mengikuti orang lain terutama dalam hal gaya berpakaian serta dapat memperhatikan serta mempertimbangkan memilah antara baik dan buruknya gaya berpakaian.

2. Bagi Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung

Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang mampu memberikan manfaat berupa sebagai bahan pertimbangan dalam memahami karakteristik yang terdapat dalam diri mahasiswa termasuk saat proses pendewasaan diri. Penelitian ini memiliki tujuan berupa meningkatkan kualitas intelektual, moral dan nilai yang telah dimiliki oleh mahasiswa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian yang akan dilaksanakan selanjutnya. Diharapkan juga peneliti selanjutnya dapat memfokuskan penelitian kearah sudut pandang yang lebih spesifik dan berbeda dengan melibatkan subjek yang lebih beragam dari segi usia maupun penentuan lokasi yang berbeda dari penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Adi Ahdiat. (2022). *Banyak Konsumen Lebih pilih E-commerce untuk belanja fashion: Databoks*. Pusat Data Ekonomi dan Bisnis Indonesia. <https://databoks.katadata.co.id/infografik/2022/09/08/banyak-konsumen-lebih-pilih-e-commerce-untuk-belanja-fashion>
- Agnita, C. Selviana, S. (2019). Pengaruh religiositas dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku prososial mahasiswa yang mengikuti persekutuan. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*,6(2), 150-161. <https://doi.org/10.24854/jpu02019-231>
- Agnita, C., & Selviana, S. (2019). Pengaruh religiositas dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku prososial mahasiswa yang mengikuti persekutuan. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*,6(2), 150-161. <https://doi.org/10.24854/jpu02019-231>
- Agoes Dariyo, Lidia Evelina. (2008). *Psikologi perkembangan dewasa muda / Agoes Dariyo ; editor, Lidia Evelina*. Jakarta. Grasindo
- Burke, P. J., & Stets, J. E. (2009). *Identity Theory*. Oxford: Oxford University Press.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: Freeman.
- Agustiani, H. (2006). *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Albright, Kenny, D. A. & Malloy. (1988). *Consensus in Personality Judgments at Zero Acquaintance*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 55(3), 387-395.
- Al-Uqshari. (2005). *Percaya diri pasti*. Gema Insani.
- Alyssa. (2023). *The impact of globalization on fashion*. Style Vanity. <https://stylevanity.com/2020/07/impact-of-globalization-on-fashion.html>
- Angelis, B. (2006). *Confidence: Percaya diri sumber sukses dan kemandirian*. Jakarta: Gramedia Utama.
- Anjani, P. Astiti, D. (2020). Hubungan kontrol diri dan konformitas terhadap perilaku konsumtif remaja penggemar animasi Jepang (anime) di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, (1), 144-155.
- Ariana, Riska (2018) Pengaruh kepercayaan diri terhadap konformitas teman sebaya pada siswa kelas XI SMK Negeri 2 Kediri. *Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.
- Arnett, J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469-480.
- Asrullah, S. (2017). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis

Kaderisasi IMM Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Di Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Parepare). . *Jurnal Psikologi*.

- Aswi, M. (2008). *Kiat Percaya Diri*. Jakarta: Hi-Fest Publishing.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Azwar, S. (2019). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar.
- Barnard, M. (2011). *Fashion Sebagai Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Baron, & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Edisi kesepuluh: jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Baron, Robert A. (2004). *Psikologi sosial / Robert A. Baron, Donn Byrne ; alih bahasa, Ratna Djuwita; editor, Wisnu C. kristiaji, Ratri Media*. Jakarta. Erlangga.
- Baron, Robert A; Byrne, Donn Erwin. (1997). *Social psychology*. Boston. Allyn and Bacon
- Beltran, S. (2018). *What is a 'hypebeast' and where do you find them?*
- Black S (2009) Editorial in fashion practice. *The Journal of Design, Creative Process and the Fashion Industry* 1 (1):5-8
- Brown, R., & Green, M. (2019). The influence of social media on college students' fashion perceptions and buying behavior. *Journal of Fashion Marketing and Management*, 23(2), 174-192.
- Budy, V.(2019).Indonesia pengguna internet terbesar ketiga di Asia. Katadata. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/07/18/indonesia-pengguna-internet-terbesar-ketiga-di-asia>.
- Cardoso, F. (2003). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Andi Offset.
- Chaney, David, (2004) *Lifestyle Sebuah Pengantar Komprehensif*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Chen, H., Wang, L., & Zhang, Q. (2020). The Relationship between Self-Confidence and Clothing Conformity: An Observational Study among College Students. *Journal of Fashion Psychology*, 33(4), 320-335.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi perkembangan dewasa muda*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Daters, C.M. (2015). Importance of Clothing and Self Esteem Among Adolescents. *Clothing and Textile Research Journal*, 8 (3), 45-50. <https://doi:10.1177/0887302>
- Daters, W. (2015). *Dress, identity, and power: Toward a theory of the embodied self*. Bloomsbury Publishing.
- Dinata, R., & Fikry, Z. (2021). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan

- Konformitas Pada Mahasiswa Isi Padang Panjang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1-9.
- Eko Aditya Meinarno; Sarlito W. Sarwono penyunting; Tim Penulis Fakultas Psikologi UI penyusun. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta, Salemba Humanika,
- Ernawati, S (2014) *Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Kepercayaan Diri dan Konformitas*
- Fatchurahman, M. (2012). Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dan Kenakalan remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.30996/persona.v1i2.27>
- Fatimah, E. (2006) *Psikologi perkembangan (perkembangan peserta didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Favreau, M. (2020). *The history of men's shirt collars is all about social class and avoiding laundry: Collar shirts, collars, social class*. Pinterest. <https://www.pinterest.com/pin/the-history-of-mens-shirt-collars-is-all-about-social-class-and-avoiding-laundry--646407352758447657/>
- Fitriyani, N., Widodo, P. B., & Fauziah, N. (2013). Hubungan antara konformitas dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa di Genuk Indah Semarang. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 1-14.
- Garcia, M., et al. (2017). The Intersection of Self-Confidence and Dress: A Study on College Students' Clothing Choices. *Journal of Youth Studies*, 20(4), 453-467.
- Garcia, M., et al. (2017). The Intersection of Self-Confidence and Dress: A Study on College Students' Clothing Choices. *Journal of Youth Studies*, 20(4), 453-467.
- Ghufron, Nur & Risnawati. (2012). *Teori-teori psikologi (R.Kusumaningrum, Ed)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Google.(2016). *Fashion, produk terlaris dalam belanja online*. Katadata. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/11/16/fashion-produk-terlaris-dalam-belanja-online>
- Hartaji, D. A. (2012). Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. (tidak diterbitkan).
- Hartaji. (n.d.). Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Yang Berkuliah di - core. <https://core.ac.uk/download/pdf/157831259.pdf>
- Hasibuan, L. (2018). *Indonesia, Pengguna Internet terbesar asia tenggara di 2020*. CNBC Indonesia.
- Hendriana, H. (2012). Pembelajaran Matematika Humanis dengan Metaphorical Thinking untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *Infinity Journal*. 1(1), pp.90-103. DOI: <http://dx.doi.org/10.22460/infinity.v1i1.9>

- Hendriati Agustiani. Dadi Pakar. (2009). *Psikologi perkembangan : pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja / oleh Dr. Hendriati Agustiani ; Editor, Drs. Dadi Pakar*. Bandung Refika , Aditama
- Hidayat, Komaruddin & Bashori, K, (2016). *Psikologi sosial*. Jakarta: Jakarta.
- Hulukati, W., & Djibran, Moh. R. (2018). Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa fakultas Ilmu pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)*, 2(1), 73–80. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v2n1.p73-80>
- Hurlock, E.B. (1994). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga
- Hurlock, Elizabeth B. Siti Mudayaroh. (1996). *Psikologi perkembangan / penulis, Elizabeth B. Hurlock*. Jakarta; Jakarta, Yayasan Mitra Netra: Yayasan Mitra Netra, Erlangga
- Hurlock, Elizabeth B; Agus Dharma; Muslichah Zarkasih; Meitasari Tjandrasa. (2007). *Perkembangan anak / Elizabeth B. Hurlock ; alih bahasa, Meitasari Tjandrasa, Muslichah Zarkasih ; editor, Agus Dharma*. Jakarta, Erlangga
- Ibrahim (2007), *Budaya Populer sebagai Komunikasi*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Indria, K., dan Nindyati, A.D. (2007). Kajian Konformitas dan Kreativitas Affective Remaja. *Jurnal Provitae*. Vol.3, No.1.
- Ini'matuzahroh, M.A. (2013). Konsep diri dengan konformitas pada komunitas hijabers. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Vol 1*, 108-123.
- Jackson, M. A. (2019). Fashioning Identity: How Clothing Affects the Self. *Journal of Cultural Psychology*, 23(2), 226-245.
- Jauhari, S. S. (2023). Produk fashion Jadi Produk yang Paling banyak dibeli dionline shop. GoodStats Data. <https://data.goodstats.id/statistic/sarahjauhari/produk-fashion-jadi-produk-yang-paling-banyak-dibeli-di-online-shop-WNrZx>
- Johnson, K. K. P., Schofield, Yurchisin, J. (2002). *Appearance and Dress as a Source of Information: A Qualitative Approach to Data Collection*. *Clothing and Textiles Research Journal*, 20(3), 125-137
- Jones, S. E. (2021). Social Pressure and Conformity in College Fashion Choices. *Journal of Fashion Psychology*, 28(3), 301-318.
- Jumadi, E., Wahab, B. A., & Okianna. (2013). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap gaya Hidup Mahasiswa pendidikan Ekonomi Fkip untan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*.
- Khan, N., Hui Hui, L., Booi Chen. (2015). Impulse buying behaviour of generation Y in fashion retail. *International Journal of Business and Management*, 11(1), 144. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v11n1p144>

- Khumaini, A.M. & Dewi, D.K. (2017). Hubungan Konsep Diri dengan Konformitas Teman Sebaya dalam Kegiatan Perkuliahan Pada Mahasiswa Baru Di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uin Sunan Ampel Surabaya. *Jurnal Character*, <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id>
- Kusumaningtyas, R. (2009). *Hubungan Konsep Diri dengan Minat Membeli Produk Fashion Bermerek Terkenal Pada Remaja*. Semarang: Fakultas Psikologi UNNES.
- Lauster, P. (2012). *Tes Kepribadian. Terjemahan D. H. Gulo*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Liu, Y., & Wang, Q. (2020). The Impact of Enhanced Self-Confidence on Clothing Conformity: An Experimental Study with Negative Correlation among College Students. *Journal of Experimental Psychology in Fashion*, 35(4), 320-335.
- Lurie, A. (2020). *The Language of Clothes*. Vintage.
- Mappiare, A. (1982). *Psikologi remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Maukar, D. C. (2013.). *Hubungan Konformitas remaja Dan Identitas Sosial Dengan brand Loyaltypada Merek st arbucks coffee surabaya*. Calyptra. <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/624>
- Mayara, B. H., Yuniarramah, E., & Mayangsari, M. D. (2017). Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Konformitas Pada remaja. *Jurnal Ecopsy*, 3(2). <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v3i2.2652>
- Mónks, F. J., Knoers, Haditono, S. R. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mutia, C. (2020). *Berapa usia mayoritas pengguna media social di Indonesia*. Katadata. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/11/23/berapa-usia-mayoritas-pengguna-media-sosial-di-indonesia>.
- Myers, D.G. (2005). *Social Psychology*. New York: Grown Hill Book Company.
- Nahodil, V., Prokopec, J., & Satrapa, T. (1972). Use of circulography in the surgery of the arteries of the lower limbs. *Rozhledy v chirurgii: mesicnik Ceskoslovenske chirurgicke spolecnosti*, 51(8), 445-450.
- Nainggolan, T. (2011). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Sosial pada Pengguna Napza: Penelitian Di Balai Kasih Sayang Parmadi Siwi. Sosiokonsepsia. <http://puslit.kemsos.go.id/.../files/...pdf>.
- Nielsen. (2016). *Produk fashion paling banyak diburu konsumen online*. Katadata. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/12/22/produk-fashion-paling-banyak-diburu-konsumen-online#>
- Nur Ghufron. Rini Risnawitaq S. Rose Kusumaningratri. (2017). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta, Ar-Ruzz Media
- Oktantri Rujiantika Pratami. (2013). Hubungan antara konformitas teman sebaya

dan asertifitas dengan perilaku merokok pada siswa di SMP N 5 Purbalingga. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan- UNY.

- Oktaviari, Hendrastomo, G. (2016). Perilaku Konsumtif pada Produk Replika (*Counterfeit Product*) sebagai Gaya Hidup Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Perilaku Konsumtif*, Vol. 1, No. 1.
- Pahlevi, R. (2022). *Ini produk Yang Paling Banyak dibeli di e-commerce: DataboksRe. Pusat Data Ekonomi dan Bisnis Indonesia.* <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/03/ini-produk-yang-paling-banyak-dibeli-di-e-commerce>
- Park, S., & Lee, J. (2017). A Qualitative Exploration of the Relationship between Self-Confidence and Clothing Conformity among College Students. *Qualitative Fashion Studies*, 21(3), 189-205.
- Pramesti, I. Y. (2012). Hubungan antara harga diri dan konformitas dengan perilaku konsumtif. *Naskah Publikasi : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Pranoto, W., & Mahardayani, H., I. 2010. Perilaku Konsumen Remaja Menggunakan Produk Fashion Bermerek ditinjau dari Kepercayaan Diri. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, Vol. 1, No. 1.
- Pusparisa, Y. (2020). *Riset KIC: produk busana paling diburu konsumen e-commerce. Katadata.* <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/08/07/riset-kic-produk-busana-paling-diburu-konsumen-e-commerce>
- Rahmawati, N. M. (2020). Fashion Sebagai Komunikasi: Analisa Semiotika Roland Barthes Pada Fashion Agus Harimurti Yudhoyono: Dalam Pemilihan Gubernur Jakarta. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(1), 216-233. <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i1.4903>.
- Reber, Arthur S. dan Reber, Emily S. (2010). *Kamus psikologi*. (Alih Bahasa: Yudi Santoso). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Regina, M. (2016). *The effects of globalization on the fashion industry: Brief description and the global fashion ecosystem map*. Lisboa: Universidade De Lisboa.
- Rodriguez, J. (2019). Social Acceptance and Clothing Choices: Exploring the Impact on Self-Confidence Among College Students. *Qualitative Research in Psychology*, 16(3), 345-362.
- Santoso, S. (2010). *Statistik Parametrik, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Jakarta 83 : PT Gramedia.
- Santrock, J. W. (2006). *Human adjustment: John W. Santrock*. McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Santrock, John W. (2001). *Adolescence / John W. Santrock*. New York. McGraw-Hill

- Santrock, John W. (2011). *Perkembangan anak*. (Sarah Genis B, Trans). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. Widyasinta; Novietha I. (2012). *Life-Span development perkembangan masa hidup* ; penerjemah, Benedictine Widyasinta I.Sallama. Jakarta. Erlangga
- Santrock, John W.; Harya Bhimasena. (2011). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Santrock, John W.; Harya Bhimasena. (2014.). *Psikologi pendidikan / John W. Santrock ; penerjemah, Harya Bhimasena*. Jakarta, Salemba Empat
- Sarlito W. Sarwono, Eko A. Meinarno (2011). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Satrapa, A., Melhado, M. B., Coelho, M. M. C., Otta, E., Taubemblatt, R. & Siquesira, W. D. F. (1992). *Influence of Style of Dress on Formation of First Impressions*. Perception and Motor Skills, 74, 159-162. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/5828>
- Sears, D. O. (2009). *Psikologi Sosial 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sears, David O; Savitri Soekrisno; Adryanto, Michael; Fredman, Jonathan L; Peplau, L. Anne. (1988). *Psikologi sosial / David O. Sears, Jonathan L. Freedman, L. Anne Peplau., alihbahasa, Michael Adryanto, Savitri Soekrisno*. Jakarta, Erlangga.
- Sholikhah, Penggunaan outfit Terhadap Rasa Percaya Diri Mahasiswa semester 7. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alqalb/article/view/1093>
- Sihotang, A. (2009). *Hubungan Antara Konformitas Terhadap Kelompok Teman Sebaya Dengan Pembelian Impulsif Pada remaja*. Diponegoro University | Institutional Repository. <http://eprints.undip.ac.id/11128/>
- Simatupang, J. E. (2019). Kemandirian Belajar Ditinjau dari Kepercayaan Diri. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(2), 208–223. <https://doi.org/10.30996/persona.v8i2.2275>
- Smith, J. (2018). The Impact of Social Media on Fashion Trends among College Students. *Journal of Youth Studies*, 15(4), 482-496.
- Solomon, M., Bamossy, G., & Askegaard, S. (2007). *Consumer behavior a European perspective* (3rd ed.). Financial Times/Prentice Hall.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Suneki, S., & Haryono, H. (2012). Paradigma Teori Dramaturgi Terhadap Kehidupan Sosial. *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(2).
- Surya, F.A. (1999). *Perbedaan Tingkat Konformitas ditinjau dari Gaya Hidup pada Remaja*. Psikologika, III, 7, 64-72.
- Suryanto, A. (2012). *Evaluasi pembelajaran di SD*. Tangerang: Universitas

Terbuka

- Swafford, M., Lee, A. J. & Southward, L. (2011). *The Student Dress Code Debate. Techniques*, 10-11.
- Syam, A., & Amri, A. (n.d.). (2017) Pengaruh Kepercayaan Diri (self confidence) berbasis Kaderisasi Imm terhadap prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus di fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare). *Jurnal Biotek*. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/biotek/article/view/3448>
- Taylor, R. (2009). *Worklife, mengembangkan kepercayaan diri*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Taylor, S.E., Peplau, L.A., & Sears, D.O. (2009). *Psikologi sosial* (edisi ke 12). Jakarta: Prenada Media Group.
- Utari, S. (2013) *Prosiding Seminar Matematika Dan Pendidikan Matematika*, (1) 977-2338831
- Utomo, D., & Harmiyanto, H. (2016). Hubungan keterampilan komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri siswa kelas x sman 1 garum kabupaten blitar. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(2), 55-59.
- Wang, Y., & Chen, L. (2022). "Social Pressure and Dress Conformity: The Mediating Role of Self-Confidence Among University Students." *Journal of Social Psychology*, 40(1), 78-92.
- We Are Social. (2018). *Produk fesyen dan kecandikan paling diminati di belanja online*. Katadata. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/02/07/produks-fesyen-dan-kecantikan-paling-diminati-di-belanja-online>
- Wijaya, R. A., Djalali, M. A., & Sofiah, D. (2016). Gaya Hidup brand minded Dan intensi membeli produk fashion Tiruan Bermerk Eksklusif Pada remaja putri. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(02). <https://doi.org/10.30996/persona.v4i02.553> .
- Yusuf, F.A. (2019). Hubungan antara konformitas dengan perilaku agresif siswa smp negeri 10 di kabupaten Semarang. *Jurnal Psikologi*. 1 – 73.
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. PT Remaja Rosdakaryam.
- Zahroh, M. (2020). *Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Fashion Bermerk* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Zebua, A.S & Nurdjayadi, R.D. (2001). Hubungan antara Konformitas dan Konsep Diri dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja Putri. *Jurnal Phronesis*.